

IDENTITAS MELAYU KETAPANG



Direktorat
Budayaan

32

N

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
RAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PONTIANAK

JL. LETJEND. SUTOYO PONTIANAK (78121);
TELP. (0561) 737 906; FAX. (0561) 760 707

TAHUN 2006

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah selesai melakukan penelitian tentang masyarakat Melayu Ketapang di Kabupaten Ketapang, yang selanjutnya penulis berusaha memaparkan hasil penelitian tersebut dalam bentuk penulisan yang sistematis dengan judul **“Identitas Melayu Ketapang”**.

Negara Indonesia yang terdiri atas beribu-ribu pulau, suku bangsa, mempunyai aneka ragam corak kebudayaan, baik yang bersifat kebudayaan material maupun spiritual. Beraneka ragam corak kebudayaan tersebut, dalam kehidupannya di suatu wilayah tertentu akan berbaur dan menyatu dengan kebudayaan asli daerah tersebut. Pembauran itu akan menyebabkan terjadinya perbedaan-perbedaan dalam pola kehidupan dan kebudayaan antarsesama suku bangsa yang berada di wilayah lain. Untuk mengetahui tentang seluk beluk kehidupan salah satu suku Melayu yang ada di Kalimantan Barat, penulis mencoba untuk melakukan penelitian tentang masyarakat Melayu di Ketapang, di mana perlu diketahui bahwa suku Melayu di Kalimantan Barat terbagi lagi atas sub suku-sub suku yang lainnya, misalnya ada Melayu Pontianak, Melayu Mempawah, Melayu Sanggau, Melayu Sambas, Melayu Sintang, Melayu Kapuas Hulu, Melayu Ketapang dan sebagainya.

Dalam kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak yang telah mempercayakan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini;
2. Para kerabat Keraton Matan di Ketapang yang telah banyak membantu penulis di dalam memahami tentang seluk beluk kehidupan masyarakat Melayu Ketapang;
3. Para informan yang telah bersedia untuk menyediakan waktunya untuk diwawancarai sehubungan dengan penelitian ini;
4. Pihak-pihak lain yang telah memberikan bantuan dan partisipasinya dalam penyelesaian penulisan ini.

Harapan penulis, semoga tulisan ini dapat bermanfaat dalam menambah khasanah bacaan tentang kebudayaan yang ada di

Kalimantan Barat serta dapat memberikan petunjuk bagi penelitian selanjutnya.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun, sangat penulis harapkan.

Pontianak, November 2006

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Ruang Lingkup	4
E. Metode Penelitian	4
F. Rencana Penyusunan Laporan	6
G. Sistematika Penulisan	6
BAB II KEADAAN WILAYAH KABUPATEN KETAPANG	9
2.1 Sejarah Pemerintahan Kabupaten Ketapang	9
2.2 Keadaan Alam	11
2.2.1 Letak Geografis	11
2.2.2 Luas Wilayah	12
2.2.3 Iklim	14
2.2.4 Topografi dan sungai	15
2.2.5 Jenis Tanah	16
2.2.6 Pulau-Pulau	16
2.2.7 Pertanian	17
2.3 Keadaan Kependudukan	17
2.3.1 Penduduk Menurut Jenis Kelamin	18
2.3.2 Kepadatan Penduduk	19
2.4 Keadaan Sosial	20
2.4.1 Pendidikan	20
2.4.2 Agama	21
2.4.3 Ketenagakerjaan	23
2.5 Keadaan Sarana Transportasi dan Komunikasi	23
2.5.1 Angkutan Darat, Laut dan Udara	23
2.5.2 Sarana Pos dan Telekomunikasi	25

2.6	Obyek-Obyek Wisata di Kabupaten Ketapang	26
1.	Taman Nasional Gunung Palung (TNGP)	26
2.	Pantai Tanjung Belandang	26
3.	Pantai Pulau Datok	26
4.	Bukit Batu Daya (Gunung Onta)	27
5.	Pantai Tanjung Batu	27
6.	Pantai Tanjung Gangse	27
7.	Suaka Alam Laut Kepulauan Karimata	27
8.	Keraton Matan	28
9.	Makam Raja-Raja Tanjungpura	28
10.	Rumah Adat Mandi Angin	28

BAB III MASYARAKAT MELAYU DI KALIMANTAN

BARAT	29
3.1 Sejarah Masyarakat Melayu	29
3.2 Konsep Melayu di Kalimantan Barat	30
3.3 Keberadaan Kelompok Etnik Melayu di Kalimantan Barat	31

BAB IV IDENTITAS MELAYU KETAPANG

4.1 Sejarah Melayu Ketapang (Melayu Kayung)	35
4.2 Adat dan Budaya Melayu Ketapang	38
4.2.1 Adat Perkawinan	38
4.2.2 Adat Kelahiran	48
4.2.3 Adat Setelah Anak Dewasa	52
4.2.4 Adat Kematian	54
4.3 Istilah Kekkerabatan	55
4.4 Upacara Adat Bekaluk	56
4.5 Pantang Penti dan Pemali'	57
4.6 Kesenian	61

BAB V PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Penelitian mengenai identitas Melayu ini dilakukan di Kabupaten Ketapang dan masyarakat Melayu di sini juga dikenal dengan sebutan *Melayu Kayung*. Dinamakan dengan Melayu Kayung karena pada waktu itu Prabu Jaya yang berasal dari Kerajaan Majapahit di Pulau Jawa disingkirkan dan terdampar di daerah yang asing baginya, yaitu di tepi Sungai Pawan daerah Ketapang. Di mana orang-orang pada waktu itu menyebut daerah itu dengan Kuala Kandang Kerbau. Atas permintaan istrinya (Putri Junjung Buih), Prabu Jaya membangun daerah baru yang diberi nama *Kayung*. Selain itu, *Kayung* adalah nama sebuah sungai yang merupakan anak Sungai Pawan, yang berhulu di rangkaian pegunungan Schwaner bersama dengan Sungai Pesakuan, Sungai Jelai dan Sungai Bihak serta beberapa sungai yang bermuara di Provinsi Kalimantan Tengah. *Kayung* juga nama sekelompok masyarakat Dayak yang bermukim di sepanjang Sungai Kayung dan sekitarnya.

Di dalam penelitian ini diungkapkan mengenai masyarakat Melayu secara luas di Kalimantan Barat (yang diuraikan pada Bab III), dan secara khusus membahas mengenai sejarah Melayu Ketapang (Melayu Kayung), beberapa adat dan budaya Melayu Ketapang yang menandakan identitasnya sebagai Melayu Kayung, di antaranya: **adat perkawinan** (*merisik-risik, membuka mulut, ngantar tande, ngantar barang, akad nikah, ngundoh mantu, malam pacar, bepepinjam, bepepajang, bepapar, ngunjam bale, bepegantung, mengarak/hari besar, mandi tige malam, ngaleh turun*), **adat kelahiran** (*adat bebuang ke aik, ngerat pusat, tembuni, tanggal pusat, bebereseh, tetohong, berayun, gunting rambut, tajak tanah, betimbang, mandi-mandi, makan nasi adap*), **adat setelah anak dewasa** (*besunat untuk anak laki-laki, mandi tumbuh susu untuk anak perempuan, belamin untuk anak perempuan yang masih keturunan bangsawan*), dan **adat kematian** (*nyusor tanah, tahlilan, nige hari, nujoh hari, ngelat, nyelawe, ngempat puloh, nyeratus, nyeribu, bulan ruah*).

Selain itu di dalam penelitian ini juga diungkapkan mengenai istilah kekerabatan yang ada di masyarakat Melayu Ketapang. Juga mengungkapkan tentang adat Bekaluk serta pantang penti atau pemali' yang harus dihindari oleh masyarakat Melayu Ketapang supaya terhindar dari hal-hal yang tidak baik bagi dirinya.

Suku Bangsa Melayu dapat dibedakan menurut daerah administrasinya (daerah kabupaten). Ada suku bangsa Melayu Pontianak, Melayu Sambas, Melayu Mempawah, Melayu Sanggau, Melayu Sintang, Melayu Ketapang dan Melayu Kapuas Hulu. Dalam hal adat istiadat, perbedaannya tidak begitu kentara karena adat istiadat itu didasarkan atas sumber yang sama yaitu ajaran agama Islam, atau Melayu identik dengan Islam. Sedangkan perbedaan hanya nampak dalam hal dialek bahasanya saja. Perbedaan ini disebabkan karena pada masa lalu masing-masing kabupaten itu diperintah oleh raja-raja lokal yang berdiri sendiri-sendiri. Seperti halnya masyarakat Melayu Ketapang, dalam dialek dan sebutan, bahkan dalam hal adat istiadatnya banyak dipengaruhi oleh bahasa dan Jawa, karena terpengaruh oleh pendiri kerajaan di Ketapang yang berasal dari Kerajaan Majapahit di Pulau Jawa yaitu Prabu Jaya. Selain itu terpengaruh juga dengan adat Bugis, karena pendatang yang berasal dari Bugis di daerah Ketapang sangat banyak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terdiri dari ribuan pulau dan dihuni oleh ribuan suku bangsa di mana antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lainnya memiliki kebudayaan yang berbeda dan mempunyai ciri-ciri tersendiri. Keanekaragaman budaya tersebut perlu diarahkan menuju kepada kemajuan adab, budaya, sehingga tercapai suatu persatuan dan kesatuan bangsa yang menyatu dalam kebudayaan nasional.

Dengan adanya berbagai suku bangsa tersebut, menyebabkan bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk yang terdiri atas berbagai suku bangsa dan masing-masing suku bangsa tersebut akan mendukung kebudayaannya masing-masing.

Demikian pula halnya di Propinsi Kalimantan Barat, tidak hanya dihuni oleh penduduk asli Kalimantan Barat (Suku Dayak dan suku Melayu), tetapi juga dihuni oleh penduduk dari suku lainnya, misalnya suku Jawa, Batak, Bugis, Madura dan Cina. Tetapi, di daerah Kalimantan Barat terdapat dua etnis yang dominan yaitu etnis Dayak dan etnis Melayu. Etnis Dayak pada umumnya tinggal di daerah-daerah pedalaman, sementara itu etnis Melayu lebih banyak tinggal di daerah pesisir atau kota.

Di dalam masyarakat Dayak terdiri dari sub-sub suku Dayak lainnya, demikian juga halnya dengan etnis Melayu, juga terdiri atas sub-sub suku Melayu lainnya, ada Melayu Pontianak, Melayu Sambas, Melayu Sanggau, Melayu Sintang, Melayu Ketapang dan sebagainya. Mereka memiliki adat istiadat yang beraneka ragam dalam melangsungkan kehidupannya sehari-hari.

Di dalam melangsungkan kehidupan sosial budaya, tentu saja terdapat perbedaan antara suku yang satu dengan lainnya, meskipun masih dalam rumpun suku yang sama, misalnya dalam satu rumpun suku Melayu. Kehidupan sosial budaya suku Melayu Sambas berbeda dengan suku Melayu Mempawah, berbeda pula dengan suku Melayu Ketapang. Namun perbedaannya tidak begitu nampak mencolok, karena suku Melayu di Indonesia pada umumnya dan suku Melayu di Kalimantan Barat khususnya, pada dasarnya mempunyai keyakinan yang sama, yaitu keyakinan dengan memeluk agama Islam.

Dengan mempunyai keyakinan yang sama ini, tentu saja akan membawa pengaruh pada adat dan budaya dasar yang sama. Yang menyebabkan terjadinya perbedaan di antara sub suku Melayu di Kalimantan Barat ini adalah dengan adanya pengaruh dari budaya luar yang masuk ke masing-masing daerah tersebut. Budaya luar yang masuk ke suatu daerah tertentu dengan daerah yang lain juga berbeda. Interaksi antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain akan mempengaruhi perkembangan kebudayaan di daerah asal tersebut.

Dalam hubungannya dengan perkembangan kebudayaan, potensi sosial budaya akan selalu melekat pada kehidupan masyarakat. Masyarakat tidak akan dapat mempertahankan hidupnya tanpa budaya atau kebudayaan, dan sebaliknya kebudayaan tidak akan berkembang dengan sendirinya tanpa masyarakat.

Hasan Shadili mengatakan bahwa ciri-ciri khas kebudayaan yang biasa dimiliki oleh sekelompok manusia, suku dan sebagainya yang menempati suatu daerah geografis secara turun temurun, biasanya nampak pada:

- a. Pakaian, perumahan, alat-alat yang mereka pakai sehari-hari dan sebagainya yang berbeda dengan yang terdapat di kebudayaan lainnya.
- b. Bahasa yang mereka pakai di lingkungan mereka yang akhirnya merupakan bahasa khas.
- c. Karena hanya terdapat perkawinan di antara mereka-mereka itu saja dan tiada/kurangnya percampuran dari daerah luar, corak-corak khas mengenai bentuk muka, perawakan dan sebagainya bisa terjadi dan bisa menjadi ciri khas ragawi dari bangsa atau golongan tertentu seperti mata sipit, hidung mancung, rambut keriting dan sebagainya.

Pembangunan di bidang kebudayaan memegang peranan yang sangat penting, sejalan dengan pembangunan di sektor-sektor lain. Tingkat kemajuan kebudayaan suatu bangsa berjalan seiring dengan tingkat peradaban dari bangsa itu sendiri. Semakin tinggi peradabannya, maka semakin tinggi tingkat kebudayaan bangsa tersebut. Demikian juga halnya dengan bangsa kita, di mana peradabannya sudah semakin maju membawa dampak semakin tingginya budaya bangsa Indonesia.

Dengan demikian jelas, bahwa melestarikan kebudayaan berarti secara tak langsung ikut melestarikan kehidupan masyarakat dan mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat, berarti ikut juga melestarikan kebudayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan upaya

pemerintah Republik Indonesia yang juga ikut melestarikan dan mengembangkan kebudayaan nasional yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 32. Pemerintah RI menyatakan bahwa kebudayaan nasional yang bersumber pada kebudayaan daerah perlu dipelihara, dibina dan dilestarikan. Seperti yang tertulis dalam batang tubuh UUD 1945 pada penjelasan pasal 32 bahwa kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Oleh karena itu untuk pembinaan dan pelestarian kebudayaan nasional tersebut harus dimulai dari usaha pemeliharaan unsur-unsur kebudayaan daerah.

B. Permasalahan

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, maka salah satu usaha untuk ikut melestarikan dan mengembangkan kebudayaan nasional antara lain dengan memperkenalkan dan mengangkat unsur-unsur kebudayaan daerah, karena kebudayaan daerah merupakan akar dari kebudayaan nasional. Untuk mengangkat dan memperkenalkan salah satu kebudayaan daerah tersebut, maka perlu dilakukan suatu penelitian guna mengetahui bagaimana bentuk kebudayaan suatu masyarakat yang hendak diteliti tersebut. Dalam kesempatan ini akan dilakukan suatu penelitian mengenai masyarakat Melayu Ketapang di Kabupaten Ketapang, Propinsi Kalimantan Barat.

Koentjaraningrat (1982:35) menyatakan bahwa kebudayaan nasional dari suatu nation, agar dapat dihayati oleh sebagian besar daripada warga suatu negara, maka sebagai syarat mutlak harus merupakan suatu gagasan, suatu aktivitas sosial, atau hasil karya yang bermutu tinggi dari warga nation itu sendiri agar dapat menjadi kebanggaan bagi sebagian besar dari warga negara yang mendukungnya.

Sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat tersebut, maka perlu dilakukan suatu aktivitas yang akan menghasilkan karya yang bermutu tinggi sebagai usaha untuk memperkenalkan kebudayaan pada masyarakat tertentu di Indonesia agar dikenal oleh masyarakat lain secara luas. Salah satu wujud dari aktivitas itu adalah dengan mengadakan penelitian mengenai kebudayaan suatu masyarakat.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk lebih mengenal dan berusaha mengangkat salah satu kebudayaan masyarakat yaitu masyarakat Melayu Ketapang di Kabupaten Ketapang. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasikan dan mendokumentasikan tata kehidupan sosial budaya pada masyarakat Melayu Ketapang di Kabupaten Ketapang. Hasil yang didapat diharapkan dapat memberikan sumbangan data empiris kepada Bappenas di tingkat nasional, dan Bappeda di tingkat daerah yang berhubungan dengan pembuatan kebijakan-kebijakan dalam kerangka program-program pembangunan.

Sedangkan tujuan secara khusus adalah untuk mengetahui letak perbedaan salah satu atau beberapa unsur kebudayaan di antara sub suku Melayu yang satu dengan sub suku Melayu yang lainnya di Propinsi Kalimantan Barat. Selain itu untuk mengetahui latar belakang mengapa terjadi perbedaan tersebut.

D. Ruang Lingkup

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini mempunyai cakupan untuk mempelajari dan mengungkap kehidupan sosial budaya masyarakat Melayu Ketapang di Kabupaten Ketapang, termasuk pula untuk mempelajari terjadinya perbedaan salah satu atau beberapa unsur kebudayaan pada sub suku Melayu Ketapang dengan sub suku Melayu yang lainnya. Untuk memenuhi tujuan penelitian tersebut, dengan demikian variabel-variabel yang akan diteliti dan direkam meliputi:

- a. Aspek sosial politik (organisasi sosial)
- b. Aspek sosial budaya
- c. Aspek sosial ekonomi
- d. Aspek religi
- e. Aspek geografi
- f. Aspek demografi.

E. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka diperlukan metode penelitian yang tepat. Pada penelitian ini menggunakan metode

penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah pada dasarnya penelitian yang berkaitan dengan kebudayaan. Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan dengan mendalam tentang kehidupan masyarakat yang diteliti, sehingga tujuan penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesa penelitian tetapi menghasilkan suatu pemahaman yang mendalam mengenai fenomena kehidupan masyarakat tersebut.

Sedangkan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi:

a. Pengamatan/observasi

Pengamatan dilaksanakan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data mengenai kondisi fisik daerah penelitian, keadaan penduduk, keadaan sosial, ekonomi dan budaya. Selain itu untuk memperoleh data mengenai bagaimana masyarakat berinteraksi dengan etnis lain yang berada di wilayah itu juga.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan suatu cara yakni menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun dan berisikan pokok-pokok masalah yang akan dikumpulkan dan ditujukan kepada informan atau tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui tentang variabel-variabel yang diteliti.

c. Studi Kepustakaan

Studi ini bertujuan untuk memperoleh data sekunder yang meliputi data kependudukan, sosial, ekonomi dan budaya yang terdapat di kantor pemerintah setempat. Di samping itu juga dalam kegiatan ini meliputi studi kepustakaan yang mempelajari buku-buku/bahan-bahan yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

d. Analisa Data

Dalam tahap ini dilakukan analisa mengenai data-data yang berhasil dikumpulkan dari kegiatan observasi dan wawancara untuk disusun dan dirangkaikan menjadi sebuah bentuk tulisan ilmiah. Rangkaian tulisan ini yang terdiri dari beberapa bab akan disajikan dalam bentuk laporan penelitian Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak.

F. Rencana Penyusunan Laporan

Langkah-langkah yang ditempuh selama penyusunan laporan sejak persiapan, mengumpulkan dan mengolah data, serta pelaporan, dirinci sebagai berikut:

Tahap pertama, persiapan penelitian diawali dengan kegiatan mengumpulkan data sekunder serta studi literatur untuk menetapkan masalah dan memperoleh gambaran umum permasalahan yang ada.

Tahap kedua, menyusun rencana penelitian dengan menjabarkan rancangan penelitian menjadi sebuah program kerja dan kegiatan, dengan menentukan jadwal kerja yang harus dicapai dalam menyusun laporan untuk diajukan sebagai sebuah proposal penelitian. Setelah mendapat persetujuan Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak, dilakukan persiapan yang memungkinkan target penelitian tercapai sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Tahap ketiga, pelaksanaan kegiatan penelitian di lapangan untuk mengumpulkan data-data/variabel-variabel penelitian yang diperlukan.

Tahap keempat, mengolah, menginterpretasikan dan menganalisa data. Kemudian menyusun laporan penelitian dengan judul: "Identitas Melayu Ketapang".

Tahap kelima, pelaporan hasil penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Kerangka penulisan sebagai hasil dari penelitian ini akan ditulis berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut ini:

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang dan Permasalahan
- 1.2 Tujuan Penelitian
- 1.3 Ruang Lingkup
- 1.4 Metode Penelitian
- 1.5 Sistematika Penulisan

BAB II, IDENTIFIKASI WILAYAH PENELITIAN

- 2.1 Keadaan Alam
- 2.2 Keadaan Kependudukan

BAB III MASYARAKAT MELAYU DI KALIMANTAN BARAT

- 3.1 Sejarah Masyarakat Melayu**
- 3.2 Konsep Melayu di Kalimantan Barat**
- 3.3 Keberadaan Kelompok Etnis Melayu di Kalimantan Barat**

BAB IV IDENTITAS MELAYU KETAPANG

- 4.1 Sejarah Melayu Ketapang (Melayu Kayung)**
- 4.2 Adat dan Budaya Melayu Ketapang**

BAB V PENUTUP

- 5.1 Kesimpulan**
- 5.2 Saran-Saran**

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

KEADAAN WILAYAH KABUPATEN KETAPANG

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat. Untuk lebih mengetahui secara mendalam tentang keadaan wilayah Kabupaten Ketapang yang melatarbelakangi penelitian dilakukan di wilayah tersebut, maka berikut ini akan dipaparkan gambaran secara umum Kabupaten Ketapang. Penjelasan berikut ini meliputi sejarah pemerintahan Kabupaten Ketapang, gambaran keadaan alam, kependudukan serta keadaan sosialnya.

2.1 Sejarah Pemerintahan Kabupaten Ketapang

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, sejak tahun 1963 Kabupaten Ketapang adalah salah satu daerah Afdeling, yaitu merupakan bagian dari Karesidenan Kalimantan Barat (Residentis Western Afdeling Van Borneo) dengan pusat pemerintahannya di Pontianak. Kabupaten Ketapang pada waktu itu dibagi menjadi tiga Onder Afdeling yang dipimpin oleh seorang wedana, yaitu:

1. Onder Afdeling Sukadana di Sukadana
2. Onder Afdeling Matan Hilir di Ketapang
3. Onder Afdeling Matan Hulu di Nanga Tayap

Dari ketiga Onder Afdeling tersebut dibagi lagi menjadi beberapa Onder Distrik yang dipimpin oleh Asisten Wedana, yaitu:

- Onder Afdeling Sukadana
- Onder Distrik Sukadana
- Onder Distrik Simpang Hilir
- Onder Distrik Simpang Hulu
- Onder Afdeling Matan Hilir
- Onder Distrik Matan Hilir
- Onder Distrik Kendawangan
- Onder Afdeling Matan Hulu
- Onder Distrik Sandai
- Onder Distrik Nanga Tayap
- Onder Distrik Tumbang Titi
- Onder Distrik Marau

Afdeling Ketapang sendiri dibagi menjadi tiga kerajaan yang dipimpin oleh seorang panembahan, yaitu:

- Kerajaan Matan : - Onder Afdeling Matan Hilir
- Onder Afdeling Matan Hulu
- Kerajaan Sukadana : - Onder Afdeling Sukadana
- Kerajaan Simpang : - Onder Afdeling Simpang Hilir
- Onder Afdeling Simpang Hulu

Setelah masa pemerintahan Hindia Belanda berakhir dengan datangnya Jepang pada tahun 1942, Kabupaten Ketapang masih dalam status Afdeling. Perbedaannya adalah pimpinannya diambil alih langsung oleh Jepang.

Setelah pemerintahan Jepang berakhir, kemudian diganti dengan pemerintahan Tentara Belanda (NICA). Pada masa ini bentuk pemerintahan sebelumnya tetap diteruskan. Kabupaten Ketapang tetap berstatus Afdeling dan disempurnakan dengan Stsrd Blood 1948 N0.58 dengan pengakuan adanya pemerintahan swapraja. Pada waktu itu Ketapang dibagi menjadi tiga daerah swapraja, yaitu: Sukadana, Simpang dan Matan. Kemudian ketiga daerah swapraja tersebut digabung menjadi sebuah federasi.

Pada masa pemerintahan RI, menurut Undang-Undang No.25 tahun 1956 maka Kabupaten Ketapang mendapat status sebagai bagian daerah otonom Provinsi Kalimantan Barat yang dipimpin oleh seorang Bupati Kepala Daerah. Kepala Daerah yang pernah menjabat dan masih menjabat dalam lingkungan Kabupaten Ketapang adalah sebagai berikut:

Nama-Nama Bupati Kabupaten Ketapang

Nama Bupati	Periode
1. R. Soedarto	1947-1952
2. R.M.Soediono	1952-1954
3. M.Hadariah	1955-1958
4. Herkan Yamani	1959-1964
5. Drs. Muehardi	1965-1966
6. M.Tohir	1966-1970
7. Deggol (Pj)	1970-1972
8. Zainal Arifin	1973-1978
9. Soehanadi	1978-1983
10. Gusti Muh.Syafril	1983-1988
11. Mas'ud Abdullah,SH	1988-1993
12. Drs.Soenardi Basnu	1993-1998
13. Priyono,BA (Plt)	1998-2001
14. H.Morkes Effendi	2001-sekarang

2.2 Keadaan Alam

2.2.1 Letak Geografis

Secara geografis, Kabupaten Ketapang terletak 350 Km arah selatan dari Kota Pontianak atau berada di sisi selatan Provinsi Kalimantan Barat yang berada pada posisi 0°19'00" LS–3°05'00" LS dan 108°42'00" BT–111°16'00" BT.

Sedangkan secara administratif, batas wilayah Kabupaten Ketapang adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pontianak dan Kabupaten Sanggau;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Jawa;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Natuna (Selat Karimata);
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kotawaringin Barat (Provinsi Kalimantan Tengah) dan Kabupaten Sintang.

2.2.2 Luas Wilayah

Kabupaten Ketapang merupakan kabupaten terluas di Provinsi Kalimantan Barat dengan luas wilayah mencapai 35.809 Km² dimana luas daratan mencapai 33.209 Km² (atau sekitar 92,74%).

Dari 19 kecamatan di Kabupaten Ketapang pada akhir tahun 2003, kecamatan yang memiliki wilayah terluas adalah Kecamatan Kendawangan (5.859 Km² atau 16,36% dari luas Kabupaten Ketapang) dan kecamatan dengan wilayah terkecil adalah Kecamatan Delta Pawan yaitu 20 Km² atau 0,6% dari luas Kabupaten Ketapang. Untuk mengetahui keadaan yang lebih rinci dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Luas Wilayah Kabupaten Ketapang Menurut Kecamatan
Tahun 2005

Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase
1. Kendawangan	5.859	16,36
1. Manis Mata	2.912	8,13
2. Marau	2.180	6,09
2.1 Marau	*1.160	3,24
2.2 Singkup	*127	0,35
2.3 Air Upas	*893	2,49
3. Jelai Hulu	1.358	3,79
4. Tumbang Titi	1.646	4,60
5. Matan Hilir Selatan	2.162	6,04
5.1 Matan Hilir Selatan	*1.813	5,06
5.2 Benua Kayung	*349	0,97
6. Matan Hilir Utara	1.405	3,92
6.1 Matan Hilir Utara	*720	2,01
6.2 Delta Pawan	*20	0,06
6.3 Muara Pawan	*665	1,86
7. Sukadana	949	2,65
8. Nanga Tayap	1.728	4,83
9. Sandai	6.464	18,05
9.1 Sandai	*1.779	4,97
9.2 Hulu Sungai	*4.685	13,08
10. Sungai Laur	1.651	4,61
11. Simpang Hulu	4.223	11,79
11.1 Simpang Hulu	*3.175	8,87
11.2 Simpang Dua	*1.048	2,93
12. Simpang Hilir	1.422	2,65
13. Teluk Batang	751	2,10
14. Pulau Maya Karimata	1.099	3,07
KETAPANG	35.809	100,00

Sumber : Kabupaten Ketapang Dalam Angka, 2005

Keterangan : * Angka Sementara

Bila dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lain yang ada di Provinsi Kalimantan Barat adalah sebagai berikut: dari sepuluh kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat, Kabupaten Ketapang adalah kabupaten dengan wilayah terluas yaitu 35.809 Km² atau 24,39% dari seluruh luas wilayah Provinsi Kalimantan Barat. Sedangkan jumlah penduduk Kabupaten Ketapang hanya 11,67% dari jumlah penduduk Provinsi Kalimantan Barat. Sehingga kepadatan penduduk per Km² Kabupaten Ketapang relatif rendah dibandingkan dengan kabupaten/kota se-Kalimantan Barat.

2.2.3 Iklim

Kabupaten Ketapang sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang beriklim tropis, salah satu cirinya adalah mempunyai temperatur udara yang tinggi atau panas. Apalagi letak Kabupaten Ketapang yang relatif dekat dengan garis Khatulistiwa sehingga temperatur udaranya lebih panas. Pada tahun 2004, temperatur udara rata-rata yang tercatat pada Stasiun Meteorologi Rahadi Osman Ketapang berkisar 27,2° C. Suhu terendah tercatat pada bulan Agustus (26,5°C) dan suhu tertinggi terjadi pada bulan Oktober (28,7°C). Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, tempertaur udara pada tahun 2004 secara rata-rata relatif tidak mengalami banyak perubahan. Hanya saja temperatur terendah mengalami kenaikan dari 22,9°C menjadi 26.5°C dan temperatur tertinggi mengalami penurunan dari 32,2° C menjadi 28,7° C.

Pada tahun 2004, rata-rata kelembaban nisbi tercatat sekitar 84,9°. Kelembaban udara ini relatif lebih rendah dibanding tahun sebelumnya. Adapun temperatur udara tertinggi terjadi pada bulan Oktober (88,2°) dan temperatur dara terendah tercatat pada bulan Agustus (79,9°).

Pada tahun 2004 di Kabupaten Ketapang rata-rata curah hujan berkisar 283,9 mm atau lebih rendah 8 dibandingkan dengan tahun lalu. Curah hujan sebesar itu termasuk tinggi dengan intensitas yang cukup, hal ini dipengaruhi oleh daerah yang memilki hutan tropis lebat dan disertai dengan kelembaban udara yang tinggi. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan November (572,0 mm) dan terendah pada bulan Juni (80,2 mm). Sedangkan rata-rata hari hujan pada tahun 2004 adalah 14,6 hari. Jumlah hari hujan terbanyak terjadi pada bulan Oktober dan terendah terjadi pada bulan Juni. Adanya perubahan iklim global pada beberapa tahun terakhir juga memberi dampak langsung terhadap perubahan iklim

di Kabupaten Ketapang. Hal ini terlihat dengan adanya pergeseran pola curah hujan dan hari hujan bila dibandingkan dari tahun ke tahun.

Adapun keadaan angin di Kabupaten Ketapang pada tahun 2004 mempunyai rata-rata kecepatan angin tercatat sebesar 3,5 knot dan kecepatan tercepat terjadi pada bulan Agustus (7,7 knot) yang seiring dengan datangnya musim penghujan. Dimana kondisi cuaca pada musim penghujan yang disertai kecepatan angin yang tinggi dapat membahayakan kegiatan penerbangan dan pelayaran bagi para nelayan.

2.2.4 Topografi dan Sungai

Dilihat dari kondisi alamnya, Kabupaten Ketapang terbagi menjadi dua daerah yaitu daerah pesisir pantai dan daerah perhuluan. Adapun daerah pesisir pantai yang memanjang dari Utara ke Selatan biasanya berupa dataran dan rawa-rawa. Daerah ini meliputi: Kecamatan Teluk Batang, Pulau Maya Karimata, Simpang Hilir, Sukadana, Matan Hilir Utara, Delta Pawan, Muara Pawan, Matan Hilir Selatan, Benua Kayung, Kendawangan dan Manis Mata.

Sedangkan daerah perhuluan biasanya berbukit-bukit dan diantaranya masih berupa hutan lebat. Daerah ini meliputi: Kecamatan Simpang Hulu, Simpang Dua, Sungai Laur, Sandai, Hulu Sungai, Nanga Tayap, Tumbang Titi, Jelai Hulu, Marau, Singkup dan Air Upas.

Seperti halnya daerah lain di Kalimantan Barat dan Kalimantan pada umumnya, Kabupaten Ketapang juga dilintasi oleh banyak sekali sungai. Adapun sungai terpanjang yang melintas di Kabupaten Ketapang adalah Sungai Pawan yang menghubungkan Kota Ketapang yang terletak di Kecamatan Delta Pawan dengan Kecamatan Matan Hilir Utara, Muara Pawan, Sandai, Nanga Tayap dan Sungai Laur. Sungai ini merupakan urat nadi penghubung kegiatan ekonomi masyarakat dari desa dengan ibukota kecamatan dan Kabupaten.

Selain Sungai Pawan, masih ada beberapa sungai lain yang melintasi Kabupaten Ketapang, yaitu:

- Sungai Merawan/Matan yang menghubungkan Kecamatan Simpang Hilir dengan Kecamatan Simpang Hulu;
- Sungai Kualan yang menghubungkan Kecamatan Teluk Batang dengan Kecamatan Simpang Hulu;
- Sungai Pesaguan yang menghubungkan Kecamatan Matan Hilir Selatan dengan Kecamatan Tumbang Titi;

- Sungai Kendawangan yang menghubungkan Kecamatan Kendawangan dengan Kecamatan Marau;
- Sungai Jelai yang menghubungkan Kecamatan Manis Mata dengan Kecamatan Jelai Hulu.

2.2.5 Jenis Tanah

Dilihat dari jenis tanahnya, sebagian besar daerah Kabupaten Ketapang terdiri dari:

- Tanah kuarter (1,89 juta hektar atau 53 %)
- Tanah Efusif tak dibagi (0,57 hektar atau 16,03 %)
- Tanah Intrusif dan Plutonik Asam (0,54 hektar atau 14,94 %) yang terhampar di sebagian besar kecamatan di Kabupaten Ketapang.

2.2.6 Pulau-Pulau

Walaupun sebagian kecil wilayah Kabupaten Ketapang merupakan perairan laut, akan tetapi Kabupaten Ketapang memiliki sejumlah pulau . Pulau yang ada di Kabupaten Ketapang berjumlah 108, di mana hanya setengahnya yang berpenghuni. Pulau-pulau besar yang ada di antaranya: Pulau Karimata, Pulau Maya, Pulau Penebangan, Pulau Bawal, Pulau Gelam yang ada di perairan Selat Karimata. Sebagian pulau yang ada merupakan Taman Nasional serta wilayah perlindungan atau konservasi. Untuk lebih jelasnya mengenai persebaran pulau-pulau di Kabupaten Ketapang dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2
Banyaknya Pulau di Kabupaten Ketapang
Menurut Kecamatan, Tahun 2005

Kecamatan	Berpenghuni	Tak Berpenghuni	Jumlah
1. Kendawangan	8	22	30
2. Matan Hilir Selatan	1	1	2
3. Matan Hilir Utara	4	1	5
4. Sukadana	8	2	10
5. Pulau Maya Karimata	35	26	61
KETAPANG	56	52	108

Sumber: Bapedal Pemda Kabupaten Ketapang

2.2.7 Pertanian

Pada tahun 2004 di Provinsi Kalimantan Barat khususnya di Kabupaten Ketapang, pertanian masih menjadi sektor utama penopang perekonomian. Terbukti sektor ini menjadi penyedia lapangan kerja terbesar dan penyumbang pendapatan terbanyak. Untuk itu perlu ditingkatkan lagi pengelolaan di sektor ini di dalam perekonomian.

Untuk sektor pertanian khususnya sub sektor pertanian tanaman pangan mencakup tanaman padi (padi sawah dan padi ladang), jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang kedelai dan kacang hijau. Penyediaan sub sektor tanaman pangan ini sangat berpengaruh terhadap masyarakat khususnya dalam hal penyediaan pangan di Kabupaten Ketapang. Dengan semakin meningkatnya produksi di sub sektor ini, diharapkan adanya ketahanan pangan yang baik di Kabupaten Ketapang. Dan nantinya daerah Ketapang mampu menjadi swasembada pangan.

Adapun jenis sayuran yang paling banyak dihasilkan oleh petani di Kabupaten Ketapang pada tahun 2004 adalah kacang panjang sebanyak 638 ton, ketimun 379 ton dan terong 319 ton. Sedangkan jenis tanaman buah-buahan yang banyak dihasilkan oleh petani di Kabupaten Ketapang pada tahun 2004 adalah tanaman pisang sebanyak 109.159 rumpun dengan produksi 10.315,60 ton, nenas sebanyak 29.884 rumpun dengan produksi 232,90 ton; serta rambutan sebanyak 20.097 pohon dengan produksi 2.240,40 ton. Selain padi di daerah ini juga ditanam tanaman perkebunan yaitu kelapa, sawit dan kelapa hibrida. Ternak yang diusahakan adalah sapi, kerbau, golongan ternak kecil yaitu unggas.

2.3 Keadaan Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu modal dasar pendukung pembangunan, yakni untuk tercapainya keberhasilan pembangunan nasional. Jumlah penduduk tidak hanya dilihat dari sisi kuantitas tapi juga dari sisi kualitas. Penduduk yang besar apabila tidak diimbangi dengan kualitas, baik kualitas pendidikan, kesehatan, mental maupun fisik bisa jadi sebagai beban pembangunan. Oleh karena itu penduduk yang banyak tidak selalu menjadi jaminan untuk tercapainya keberhasilan pembangunan suatu daerah, jika tidak diimbangi dengan kualitas sumber daya manusianya yang baik.

2.3.1. Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Untuk mengetahui lebih rinci tentang jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kabupaten Ketapang tahun 2004 dapat dilihat pada tabel 2.3 sebagai berikut:

Tabel 2.3
Penduduk Kabupaten Ketapang Menurut Jenis Kelamin
Tahun 2004

No	Kecamatan	Laki-laki	%	Perempuan	%	Jumlah	%
1	Kendawangan	14.730	5,96	13462	5,71	28192	5,95
2	Manis Mata	11.846	4,79	10589	4,49	22435	4,73
3	Marau	5.068	2,05	4578	1,94	9646	2,04
4	Singkup	3883	1,57	3366	1,43	7249	1,53
5	Air Upas	7112	2,88	6308	2,68	13420	2,83
6	Jelai Hulu	7376	2,98	6787	2,88	14163	2,99
7	Tumbang Titi	19532	7,90	16728	7,10	36260	7,65
8	Matan Hilir Selatan	15403	6,23	13863	5,88	29266	6,18
9	Benua Kayung	16147	6,53	15753	6,68	31900	6,73
10	Matan Hilir Utara	7328	2,96	6874	2,92	14202	2,30
11	Delta Pawan	31658	12,81	30917	13,12	62575	13,20
12	Muara Pawan	6560	2,65	6417	2,72	12977	2,73
13	Sukadana	9338	3,78	8849	3,75	18187	3,83
14	Nanga Tayap	13262	5,36	11588	4,92	24850	5,24
15	Sandai	11934	4,83	19698	8,36	22632	4,78
16	Hulu Sungai	5956	2,41	5153	2,19	11109	2,34
17	Sungai Laur	8185	3,31	6644	2,82	14829	3,13
18	Simpang Hulu	13555	5,48	11801	5,01	25356	5,35
19	Simpang Dua	3732	1,51	3282	1,39	7014	1,48
20	Simpang Hilir	11544	4,67	11611	4,93	23155	4,89
21	Teluk Batang	14476	5,86	13305	5,65	27781	5,86
22	P.Maya Karimata	8556	3,46	8126	3,45	16682	3,52
Jumlah		247.181 (52,16%)	100,00	235.699 (49,74%)	100,00	473.880	100,00

Sumber: Kabupaten Ketapang dalam Angka 2005

Tabel 2.3 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Ketapang bila dirinci menurut jenis kelamin adalah: antara laki-laki dan perempuan jumlahnya hampir berimbang yaitu jumlah penduduk laki-laki sebanyak 247.181 jiwa (52,16%) dan jumlah penduduk perempuannya sebanyak 235.699 (49,74%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan.

2.3.2 Kepadatan Penduduk

Tabel 2.4 memperlihatkan kepadatan penduduk di Kabupaten Ketapang pada tahun 2004:

Tabel 2.4
Kepadatan Penduduk Kabupaten Ketapang
Tahun 2004

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	%	Luas (Km ²)	%	Kepadatan Penduduk Per Km ²
1	Kendawangan	28192	5,95	5859	16,36	5
2	Manis Mata	22435	4,73	2912	8,13	8
3	Marau	9646	2,04	1160	6,09	8
4	Singkup	7249	1,53	127	0,35	57
5	Air Upas	13420	2,83	893	2,49	15
6	Jelai Hulu	14163	2,99	1358	3,79	10
7	Tumbang Titi	36260	7,65	1646	4,60	22
8	Matan Hilir Selatan	29266	6,18	1818	6,04	16
9	Benua Kayung	31900	6,73	349	0,97	91
10	Matan Hilir Utara	14202	2,30	720	3,92	20
11	Delta Pawan	62575	13,20	20	0,06	3129
12	Muara Pawan	12977	2,73	665	1,86	20
13	Sukadana	18187	3,83	949	2,65	19
14	Nanga Tayap	24850	5,24	1728	4,83	14
15	Sandai	22632	4,78	1779	18,05	13
16	Hulu Sungai	11109	2,34	4685	13,08	2
17	Sungai Laur	14829	3,13	1651	4,61	9
18	Simpang Hulu	25356	5,35	3175	11,79	8
19	Simpang Dua	7014	1,48	1048	2,93	7
20	Simpang Hilir	23155	4,89	1422	2,65	16
21	Teluk Batang	27781	5,86	751	2,10	37
22	P.Maya Karimata	16682	3,52	1099	3,07	15
Jumlah		35.809	100,00	473.880	100,00	13

Sumber: Kabupaten Ketapang Dalam Angka, 2005

Tabel 2.4 memperlihatkan bahwa wilayah kecamatan di Kabupaten Ketapang yang paling padat penduduknya adalah Kecamatan Delta Pawan yang mempunyai kepadatan penduduk 3129/Km² yang artinya setiap Km² dihuni oleh 3.129 jiwa. Daerah ini merupakan wilayah yang paling padat penduduknya karena merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Ketapang. Sedangkan kecamatan yang paling jarang penduduknya adalah Kecamatan Hulu Sungai yang hanya dihuni oleh 2 orang setiap Km²-nya.

Keadaan penduduk Kabupaten Ketapang bila dibandingkan dengan keadaan penduduk Provinsi Kalimantan Barat adalah sebagai berikut:

Kepadatan penduduk Kabupaten Ketapang adalah 13 jiwa/Km² yang artinya setiap 1Km² rata-rata dihuni oleh 13 orang. Dari seluruh kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat kepadatan penduduk Kabupaten Ketapang merupakan yang terjarang setelah Kabupaten Kapuas Hulu. Namun demikian, di beberapa kecamatan kota, kepadatan penduduknya cenderung sudah tinggi, seperti di Kecamatan Delta Pawan bahkan mencapai 3.129 jiwa/Km². Namun pada kecamatan-kecamatan yang jauh dari ibukota kabupaten seperti di Kecamatan Hulu Sungai, kepadatan penduduknya rata-rata hanya dihuni 2 jiwa/Km²-nya. Tentunya ini dapat dijadikan pemikiran ke depan dalam mengambil keputusan khususnya dalam hal tata ruang dan kependudukan.

Seks rasio penduduk Kabupaten Ketapang adalah 109 yang berarti perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan Ketapang adalah setiap 109 laki-laki berbanding dengan 100 perempuan. Angka ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan seks rasio Kalimantan Barat yang hanya 105.

2.4 Keadaan Sosial

2.4.1 Pendidikan

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam rangka melaksanakan tujuan negara yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dilakukan melalui peningkatan kualitas pendidikan yang ada. Pendidikan dapat dijadikan sebagai salah satu indikator yang menunjukkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di suatu bangsa. Apabila pendidikan semakin meningkat maka kualitas SDM yang ada juga semakin bagus.

Perkembangan yang terjadi di dunia pendidikan khususnya di Kabupaten Ketapang cukup menggembirakan. Hali ini tidak lepas dari peran serta semua pihak baik institusi pemerintah maupun swasta. Peran serta tersebut dapat dilihat dalam hal penyediaan sarana fisik maupun non fisik yang ada.

Pada tahun 2004 di Kabupaten Ketapang terdapat: 49 buah TK, 519 buah SD, 16 buah MI, 68 buah SMP, 18 buah Mts, 23 buah SMU, 8 buah MA, 6 buah SMK dan 5 buah PT. Adapun kontribusi swasta dalam penyelenggaraan pendidikan dalam bentuk penyediaan sekolah di masing-masing jenjang adalah: TK (97,66%), SD (3,08%), MI (93,75%), SMP (39,13%), MTs (88,89%), SMU (39,13%), MA (87,50%), SMK (33,33%) dan Perguruan Tinggi (80,00%).

Sedangkan persentase banyaknya murid yang ditampung di sekolah swasta pada tahun 2004 terhadap jumlah murid keseluruhan menurut jenjang pendidikan adalah: TK (96,33%), SD (4,26%), MI (75,52%), SMP (29,51%), MTs (60,11%), SMU (37,12%), MA (49,82%) dan SMK (16,31%).

Pada tahun 2003/2004 jumlah murid SD yang lulus tercatat sebanyak 7.427 orang, MI 98 orang, SMP 3.478 orang, MTs 714 orang, SMU 1.239 orang, MA 240 orang dan SMK 332 orang.

Sedangkan pada tahun ajaran 2004/2005 jumlah murid SD yang lulus tercatat sebanyak 7.277 orang, MI 123 orang, SMP 3.322 orang, MTs 783 orang, SMU 1.326 orang, MA 278 orang dan SMK 308 orang.

2.4.2 Agama

Negara Indonesia berdasarkan pancasila dan UUD 1945, di mana Indonesia menjamin kehidupan beragama dan senantiasa mengembangkan kerukunan hidup antarpemeluk agama dan kebebasan untuk melaksanakan ibadah sesuai agama dan kepercayaan yang diyakininya.

Tercatat dari Kantor Departemen Agama Kabupaten Ketapang pada tahun 2004 pemeluk agama Islam sebanyak 288.530 orang, Katholik 68.053 orang, Protestan sebanyak 8.649 orang, Hindu 2.170 orang, Budha 3.747 orang dan lainnya 21.128 orang.

Sedangkan jumlah pemuka agama yang ada di Kabupaten Ketapang pada tahun 2003 terdapat 149 orang da'i, 4 orang pastor dan 21 orang katekis. Adapun banyaknya sarana dan prasarana ibadah yang

ada pada tahun 2004 tercatat sebanyak 327 buah masjid, 431 buah surau, 77 buah gereja Katholik, 124 buah kapel, 61 buah gereja Protestan, 7 buah pura dan 6 buah vihara yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Ketapang.

Secara lebih rinci mengenai jumlah penduduk Kabupaten Ketapang menurut agama dapat dilihat pada tabel 2.5 berikut:

Tabel 2.5
Jumlah Penduduk Dirinci Menurut Agama
Di Kabupaten Ketapang, Tahun 2004

No	Kecamatan	Islam	%	Protestan	%	Katholik	%	Hindu	%	Budha	%	Lainnya	%
1	Kendawangan	21720	7,53	776	8,97	1460	2,15	84	3,87	96	2,56	4378	20,72
2	Manis Mata	9900	3,43	1164	13,46	2680	3,94	10	0,004	-	-	7734	36,61
3	Marau	3385	1,17	-	-	6270	9,21	-	-	-	-	17	0,0008
4	Singkup	4309	1,49	-	-	2862	4,21	-	-	-	-	12	0,0006
5	Air Upas	8421	2,92	-	-	4521	6,64	-	-	-	-	13	0,0006
6	Jelai Hulu	3589	1,24	-	-	9950	14,62	-	-	-	-	91	0,004
7	Tumbang Titi	22148	7,68	520	6,01	13682	20,10	364	16,77	877	23,4	6250	29,58
8	Matan Hilir Selatan	27284	9,46	-	-	645	0,009	13	0,006	473	12,62	-	-
9	Benua Kayung	34106	11,82	28	0,003	-	-	11	0,005	58	1,55	-	-
10	Matan Hilir Utara	12062	4,18	249	2,88	1153	1,69	-	-	-	-	-	-
11	Delta Pawan	49969	17,32	3359	38,84	2987	4,39	325	14,98	338	9,02	262	1,24
12	Muara Pawan	11540	4,00	126	1,46	-	-	-	-	-	-	29	0,001
13	Sukadana	16192	5,61	286	3,31	330	0,005	534	24,61	313	8,35	262	1,24
14	Nanga Tayap	19982	6,93	416	4,81	4885	7,18	263	12,12	237	6,33	844	3,99
15	Sandai	14927	5,17	397	4,59	6099	8,96	23	1,06	1040	27,76	-	-
16	Hulu Sungai	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17	Sungai Laur	7313	2,53	351	4,06	5649	8,30	-	-	75	2,00	-	-
18	Simpang Hulu	1040	0,004	745	8,61	4582	6,73	-	-	-	-	-	-
19	Simpang Dua	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20	Simpang Hilir	20643	7,15	232	2,68	298	0,004	543	25,02	240	6,41	1236	5,85
21	Teluk Batang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
22	P.Maya Karimata	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		288.530	100,00	8.649	100,00	68.053	100,00	2.170	100,00	3.747	100,00	21.128	100,00
		(73,55%)		(2,20%)		(17,35%)		(0,006%)		(0,01%)		(5,39%)	

Sumber: Kabupaten Ketapang Dalam Angka, 2005

2.4.3 Ketenagakerjaan

Banyaknya pencari kerja di Kabupaten Ketapang jumlahnya dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2004, rata-rata jumlah pencari kerja yang terdaftar sebanyak 2.150 orang. Adapun pencari kerja laki-laki dan perempuan proporsinya tidak berbeda jauh, dimana terdapat 49,77% pencari kerja laki-laki dan 50,23% pencari kerja perempuan. Dari sekian banyak pencari kerja yang terdaftar, sebanyak 72,79%-nya hanya memiliki ijazah SLTA atau kurang.

Banyaknya tenaga kerja yang telah dilatih dan lulus pada Balai Latihan Kerja tahun 2004 baik yang berasal dari institusional maupun non institusional adalah berjumlah 448 orang dimana 80 orang berasal dari institusional dan 368 orang berasal dari non institusional.

Pada tahun 2003 jumlah perusahaan dan jumlah pekerja menurut lapangan usaha, dimana lapangan usaha yang menyerap tenaga kerja paling banyak masih di sektor pertanian yaitu 58,76% dari jumlah pekerja dan sektor industri pengolahan sebanyak 33,56%. Dan untuk data tenaga kerja yang disalurkan selama tahun 2004 yang lebih dari 50% memiliki ijazah akademi atau S1.

2.5 Keadaan Sarana Transportasi dan Komunikasi

2.5.1 Angkutan Darat, Laut dan Udara

Jalan merupakan prasarana angkutan darat yang penting untuk memperlancar kegiatan perekonomian. Dengan semakin meningkatnya usaha pembangunan, maka akan menuntut peningkatan pembangunan jalan untuk memudahkan mobilitas penduduk dan memperlancar lalu lintas dari satu daerah ke daerah yang lain.

Panjang jalan di wilayah Kabupaten Ketapang pada tahun 2004 menurut pendanaan pemeliharaannya terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu:

- Jalan negar : 258,46 Km (berupa jalan tanah);
- Jalan propinsi : 547,50 Km (sebagian besar telah diaspal);
- Jalan kabupaten : 1.599,60 Km (sebagian besar masih berupa jalan tanah, yaitu: 1.195,53 Km).

Sedangkan bila ditinjau dari kondisi jalannya, sebagian besar jalan yang ada di Kabupaten Ketapang berada dalam kondisi rusak berat, khususnya pada jalan kabupaten yang mencapai 29,99% dan jalan propinsi yang rusak berat hanya mencapai 8,04% atau sepanjang 44 Km. Sedangkan kondisi jalan yang masih baik hanya terdapat pada

jalan propinsi dan kabupaten, namun secara persentase masih sangat memprihatinkan dimana 16,16% dari jalan propinsi atau sepanjang 88,50 Km dan jalan kabupaten hanya sepanjang 128,87 Km (8,06%) dari total panjang jalan kabupaten yang ada. Masih banyaknya kondisi jalan yang rusak ini perlu penanganan segera oleh pemerintah guna memperlancar hubungan antardaerah yang ada di Kabupaten Ketapang. Selain sarana jalan darat, sarana transportasi yang digunakan sebagai penunjang mobilitas penduduk di Kabupaten Ketapang adalah sarana angkutan laut, dimana sarana ini banyak diminati karena biayanya cukup terjangkau dan dilihat dari sisi waktu tempuh juga termasuk cepat bila dibanding dengan jalur darat dan sungai. Sarana angkutan udara yang ada di Kabupaten Ketapang adalah pelabuhan udara Rahadi Osman.

Adapun jalur-jalur yang dapat dilalui untuk dapat menuju ke Kabupaten Ketapang adalah sebagai berikut:

- **Udara**

- Pontianak ► Ketapang : dengan waktu tempuh 55 menit dengan pesawat jenis Cassa, Fokker 27, CN 25, setiap hari (3 kali penerbangan).
- Semarang ► Pangkalan Bun ► Ketapang : dengan waktu tempuh 40 menit (dari Pangkalan Bun) dengan pesawat jenis Cassa, setiap hari kecuali hari Minggu (1 kali penerbangan).
- Pontianak ► Ketapang ► Banjar Baru ► Surabaya : dengan waktu tempuh 90 menit dengan pesawat jenis Fokker 27, seminggu 3 kali penerbangan, berangkat dari Pontianak.

- **Laut**

- Pontianak ► Ketapang : dengan waktu tempuh 6 jam dengan menggunakan kapal cepat (Express) setiap hari.
- Semarang ► Kendawangan : dengan waktu tempuh 9 jam, menggunakan kapal-kapal ASDP jenis "Roro" setiap hari Kamis.
- Semarang ► Ketapang : dengan waktu tempuh 24 jam (316 Mil), menggunakan kapal PELNI (KM. Wilis), 2 minggu sekali.

- Sungai Penyeberangan

Rasau Jaya ► Teluk Batang : Menggunakan motor air (klotok) dengan waktu tempuh 9 jam, setiap hari. Atau dengan menggunakan Speed Boat dengan waktu tempuh 3 jam, setiap hari. Selain itu dapat juga dengan menggunakan kapal ferry dengan waktu tempuh 10-12 jam, setiap hari kecuali hari Minggu.

Rasau Jaya ► Teluk Melano : Menggunakan motor air (klotok) dengan waktu tempuh 12 jam (setiap hari), atau dengan menggunakan speed boat dengan waktu tempuh 3-4 jam (setiap hari).

- Darat

- Pontianak ► Tayan ► Piasak ► Balai Berkuak ► Sungai Laur ► Sandai ► Nanga Tayap ► Siduk ► Ketapang (trans Kalimantan), kondisi jalan tanah liat dan berbatu.
- Pontianak ► Teluk Batang ► Teluk Melano ► Sukadana ► Siduk ► Ketapang, dengan kondisi jalan beraspal.
- Ketapang ► Tumbang Titi ► Marau ► Jelai Hulu ► Manis Mata, dengan kondisi jalan gambut/ tanah liat berbatu.
- Ketapang ► Pesaguan ► Kendawangan, dengan kondisi jalan beraspal.

2.5.2 Sarana Pos dan Telekomunikasi

Pembangunan di bidang pos dan telekomunikasi diarahkan untuk memperluas jangkauan pelayanan sampai ke pelosok negeri dan luar negeri serta perbaikan pelayanan jasa pos dan telekomunikasi itu sendiri. Hal ini semakin dirasakan penting dengan adanya era reformasi sekarang ini, diaman semuanya dituntut untuk cepat supaya kita tidak ketinggalan informasi yang ada. Pada tahun 2004, frekuensi pengiriman melalui pos terjadi peningkatan, sedangkan banyaknya kantor pos tidak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya.

PT.Telkom sebagai salah satu operator jaringan telekomunikasi yang beroperasi di Kabupaten Ketapang melaorkan bahwa pelanggan

PSTN atau telepon rumah pada tahun 2004 mencapai 5.341 pelanggan dengan mayoritas pelanggan masih berdomisili di Kota Ketapang, sedangkan pada jaringan CDMA Telkom Flexy sebagai produk terbaru dari telkom dilaporkan memiliki 651 pelanggan.

2.6 Obyek-Obyek Wisata di Kabupaten Ketapang

1. Taman Nasional Gunung Palung (TNGP)

Obyek wisata flora dan fauna ini terletak di Kecamatan Sukadana dan Simpang Hilir dengan luas 90.000 Ha. Di areal ini terdapat hutan pantai, hutan rawa, hutan dataran rendah sampai hutan pegunungan. Kelengkapan tipe hutan-hutan yang ada di daerah ini, keanekaragaman jenis flora dan fauna serta keunikannya masih terpelihara. Jarak TNGP dari Kota Ketapang berjarak 85 Km dan untuk mencapai TNGP dari Pontianak dapat ditempuh dengan berbagai cara, yaitu:

- Dari Pontianak ke Ketapang dapat ditempuh dengan pesawat udara selama 1 jam atau dengan kapal cepat (express) selama 6-7 jam. Perjalanan dilanjutkan dari Ketapang ke Sukadana dengan bis penumpang umum atau kendaraan ojek selama 2 jam. Kemudian dari Sukadana ke lokasi TNGP dapat ditempuh melalui Sungai Melya dengan long boat pada musim penghujan selama 4 jam atau dengan menggunakan sampan selama 8 jam atau berjalan kaki selama musim kemarau dari resort TNGP di Tanjung Gunung selama 5 jam.
- Melalui Teluk Melano yaitu dari Pontianak ke Teluk Melano dapat ditempuh dengan speed boat selama 4 jam atau kapal motor klotok selama 10 jam, selanjutnya dari teluk Melano langsung menuju ke lokasi TNGP dengan speed boat atau sampan.

2. Pantai Tanjung Belandang

Obyek wisata ini terletak 12 Km ke arah utara dari pusat Kota Ketapang yang dapat dicapai dengan kendaraan bermotor. Tempat ini sangat luas, sehingga sering digunakan sebagai tempat camping pelajar dan ramuka serta rekreasi bagi masyarakat umum.

3. Pantai Pulau Datok

Obyek wisata pantai ini terletak di Kecamatan Sukadana yang berjarak 80 Km dari Kota Ketapang yang dapat dicapai dengan kendaraan

bermotor. Daya tarik obyek ini berupa pemandangan/panorama alam yang indah di tepi pantai. Obyek ini menjadi satu kaki dengan Gunung Peramas. Tidak jauh dari lokasi ini terdapat pula Pulau Datok dengan daya tariknya berupa makam tua yang dikeramatkan di samping jenis fauna seperti beruang madu, kera, lutung dan lain-lain. Pulau Datok dapat dicapai dengan perahu sampan atau motor air.

4. Bukit Batu Daya (Gunung Onta)

Obyek wisata ini terletak di Kecamatan Simpang Hilir yang berjarak 90 Km dari Kota Ketapang. Daya tarik obyek ini berupa bentuk gunung yang menyerupai binatang onta bila dilihat dari arah selatan (padahal gunung ini terdiri dari 3 bukit batu). Selain itu bagi penggemar panjat tebing dapat mencoba keperkasaan gunung ini karena tebing-tebingnya memiliki derajat kemiringan hingga 90°.

5. Pantai Tanjung Batu

Obyek wisata ini terletak 50 Km dari Kota Ketapang dan dapat dicapai dengan kendaraan bermotor. Di lokasi ini terdapat hamparan pasir putih dan batu-batu yang menjorok ke laut, deretan pohon cemara di sepanjang pinggir jalan. Pada musim-musim tertentu banyak terdapat telur penyu.

6. Pantai Tanjung Gangse

Pantai Tanjung Gangse terletak 15 Km ke arah utara dari Kota Kendawangan (75 Km dari Kota Ketapang), yang dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat. Obyek wisata ini berupa pantai yang menjorok ke laut dan bebatuan yang terhampar dengan latar belakang bukit/tebing yang cukup suram serta pepohonan bedaru putih yang oleh sebagian masyarakat dimanfaatkan sebagai obat tradisional (untuk eksim atau gatal-gatal).

7. Suaka Alam Laut Kepulauan Karimata

Kawasan wisata bahari ini terletak di Kepulauan Maya Karimata, 120 Km dari Kota Ketapang. Kawasan ini dapat dicapai dengan kendaraan speed boat dari Kota Ketapang selama 1 jam atau dengan motor air selama 5 jam. Suaka alam laut Kepulauan Karimata mempunyai luas sekitar 2.358,5 Km² (luas daratannya 215,02 Km²),

merupakan gugusan pulau-pulau yang berjumlah 8 buah pulau besar maupun kecil. Di lokasi ini terdapat hutan pantai dan hutan pegunungan yang berbatu-batu. Terumbu karang yang tersebar luas merupakan tipe ekosistem yang langka dan merupakan terumbu karang terbaik. Selain itu terdapat pula telapak kaki manusia purba raksasa di atas batu. Kawasan obyek wisata ini merupakan tempat ideal bagi penggemar olahraga selam, surfing, sepeda air maupun olahraga berburu karena banyak terdapat babi liar.

8. Keraton Matan

Keraton Matan adalah peninggalan Kerajaan Matan yang merupakan kelanjutan dari Kerajaan Tanjungpura. Obyek wisata sejarah ini terletak di Desa Mulai Kerta yang berjarak 5 Km dari Kota Ketapang.

9. Makam Raja-Raja Tanjungpura

Makam ini terletak di Desa Tanjungpura di Kecamatan Delta Pawan (bekas pusat Kerajaan Tanjungpura). Untuk menuju lokasi tersebut yaitu dari Kota Ketapang melalui jalur Sungai Pawan dengan menggunakan motor air selama 5 jam, atau dengan speed boat selama 1 jam atau dengan jalan darat kurang lebih selama 2 jam.

10. Rumah Adat Mandi Angin

Obyek wisata budaya ini terletak di Kecamatan Tumbang Titi.

BAB III

MASYARAKAT MELAYU DI KALIMANTAN BARAT

3.1 Sejarah Masyarakat Melayu

Dari segi sejarah, kelompok etnik Melayu adalah kelompok masyarakat yang berasal dari anak benua dan kepulauan yang berpusat di Asia Tenggara yang meliputi negara Malaysia, Indonesia, Singapura, Thailand, Burma, Kamboja dan lain-lain. Anggota kelompok ini telah lama mendiami rantau ini, namun secara tepatnya belum ada kepastian bagaimana mereka bisa berada di wilayah nusantara dan dari mana mereka datang.

Penyebaran masyarakat Melayu ke seluruh dunia telah melalui proses yang cukup panjang dan latar belakang sejarah yang berbeda-beda pada setiap wilayah. Penyebaran masyarakat Melayu yang paling luas adalah di kawasan Asia Tenggara, lebih khusus lagi bila kelompok etnik Melayu ini ditinjau dari konsep geografis di mana dikatakan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat Melayu adalah masyarakat Melayu yang tersebar pada daerah Mikronesia dan tersebar pada Nusantara yang terdiri atas beberapa negara seperti Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, Thailand dan Filipina. Namun dalam penelitian ini, konsep Melayu yang dipergunakan adalah masyarakat Melayu di Indonesia, khususnya di Kalimantan Barat dan lebih khusus lagi masyarakat Melayu Mempawah di Kabupaten Pontianak dan lebih mengacu pada agama, yaitu agama Islam yang merupakan agama yang dianut oleh mayoritas kelompok masyarakat Melayu.

Khusus di Kalimantan Barat, kelompok etnik Melayu adalah kelompok etnik mayoritas yang tersebar di kawasan pesisir/ pantai, dan mereka merupakan anggota kelompok etnik yang telah lama bermukim di daerah ini. Bahkan secara umum kelompok etnik ini dikenal sebagai salah satu penduduk asli Propinsi Kalimantan Barat selain kelompok etnik Dayak yang lebih banyak tinggal di daerah pedalaman di wilayah Kalimantan Barat.

Mengenai asal usul dan keberadaan kedua kelompok etnik tersebut di Kalimantan Barat, para ahli Sejarah dan Antropologi memperkirakan bahwa kedatangan anggota dari kedua kelompok etnik tersebut ke Kalimantan Barat dilakukan melalui dua tahap, yaitu pada tahap pertama adalah kedatangan kelompok etnik Dayak dan tahap kedua adalah kedatangan kelompok etnik Melayu.

Pada tahap atau periode pertama, kedatangan kelompok etnik Dayak (sering juga disebut dengan “Melayu Tua”) ke Kalimantan Barat merupakan kedatangan gelombang pertama, di mana mereka langsung datang ke wilayah ini tanpa melalui proses persinggahan ke tempat lain di wilayah Nusantara dan hal ini terjadi jauh sebelum agama Islam masuk ke Nusantara, tetapi diperkirakan setelah Nusantara terpisah dari daratan Asia (Alqadrie, 1992: 9).

Sedangkan pada tahap kedua atau gelombang kedua, kehadiran kelompok etnik Melayu ke Kalimantan Barat dengan melalui proses persinggahan terlebih dahulu dalam perjalanannya, seperti: Thailand, Kamboja, Filipina dan Malaysia yang prosesnya diperkirakan terjadi pada permulaan masuknya agama Islam di Nusantara.

3.2 Konsep “Melayu” di Kalimantan Barat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syarif Ibrahim Alqadrie terhadap beberapa pemuka masyarakat Islam di Kota Pontianak, diketahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari adalah sulit untuk mendapatkan konsep yang dapat membedakan antara pengertian “Melayu” sebagai kelompok etnik, maupun “Melayu” dalam pengertian yang luas, karena khusus untuk Propinsi Kalimantan Barat pengertian “Melayu dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan dengan agama Islam sebagai agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat masyarakat Melayu di Kalimantan Barat. Hal ini disebabkan karena adanya keterkaitan antara agama Islam yang dianut oleh berbagai kelompok etnik yang ada di wilayah Kalimantan Barat dengan pengertian “Melayu” secara nasional. Sebagai suatu contoh adalah jika ada anggota kelompok etnik Dayak atau Cina yang memeluk agama Islam, maka mereka ini secara umum akan selalu mengidentifikasikan diri mereka dengan atau diidentifikasikan sebagai orang Melayu (“masuk Melayu”), atau sebagai bagian dari etnik Melayu di Kalimantan Barat.

Berbeda dengan beberapa dasawarsa yang lalu, jarang sekali orang Cina memeluk agama Islam. Sebelum masuk Islam, anggota kelompok etnik Cina selalu digambarkan sebagai orang yang berdosa besar ataupun orang kafir dalam hubungan mereka dengan orang pribumi, karena bagi masyarakat Melayu pada masa itu mereka bertindak dengan menghalalkan segala cara, seperti: main curang dalam

perdagangan, membungakan atau meminjamkan uang dengan bunga yang mencekik, dan kadang-kadang mengeksploitasi orang-orang yang bekerja dengan mereka secara semena-mena. Sebagian fakta ini tak dapat disangkal, barangkali mudah untuk membuat suatu kesimpulan yang keliru tentang mereka. Pribumi dan organisasi pribumi cenderung disalahkan daripada orang Cina. Orang Cina banyak memperoleh kedudukan yang sama dalam sebagaimana halnya dengan orang Yahudi memperoleh kedudukan yang sama di Eropa Tengah; mereka memberi pendidikan dasar ekonomi kepada orang pribumi dan mereka dibenci sebagaimana orang Yahudi dibenci (Alatas, 1991: XXIV).

3.3 Keberadaan Kelompok Etnik Melayu di Kalimantan Barat

Pada umumnya masyarakat Melayu di Propinsi Kalimantan Barat bermukim di sepanjang pesisir daerah ini, sedangkan sebagian kecil lainnya bermukim di sepanjang pesisir sungai-sungai yang banyak terdapat pada setiap kabupaten di wilayah propinsi ini. Keberadaan kelompok etnik Melayu di Kalimantan Barat tidak dapat dipisahkan dari peninggalan beberapa kerajaan yang pernah terdapat di propinsi Kalimantan Barat seperti: Kesultanan Pontianak, Kesultanan Sambas dan Kerajaan Matan di Ketapang serta beberapa kerajaan kecil (panembahan) yang terdapat pada beberapa kabupaten (Mempawah, Ngabang, Sintang dan Putussibau). Selanjutnya bekas kerajaan Melayu di Kalimantan Barat memiliki hubungan historis dengan beberapa Kerajaan Melayu yang masih bertahan dengan Kerajaan Brunei Darussalam dan Kerajaan Melayu di Malaysia.

Pada umumnya masyarakat yang berasal dari wilayah bekas kerajaan tersebut menganggap kelompok mereka sebagai bagian dari kelompok etnik Melayu di Kalimantan Barat. Mereka identik dengan Islam, sehingga tidak jarang ada individu anggota kelompok etnik tertentu yang baru memeluk agama Islam, maka individu tersebut menganggap dirinya atau dianggap sebagai "Orang Melayu" dan ia dengan mudah berintegrasi dengan masyarakat Melayu yang lainnya. Hal ini masih berlangsung sampai masa sekarang, khususnya di daerah pedalaman dan pesisir yang masih memiliki suasana kehidupan "desa".

Khususnya di Kabupaten Ketapang (dengan ibukota Ketapang), orang Melayu yang tinggal di daerah ini dikenal dengan sebutan "Melayu Kayung" dan diasumsikan sebagai orang yang beragama

Islam, sebagaimana umumnya sebutan untuk masyarakat Melayu lainnya di Kalimantan Barat. Masyarakat Melayu di wilayah ini sudah beraneka ragam (heterogen) karena merupakan kumpulan dari kelompok etnik Nusantara serta beberapa sub kelompok etnik Melayu Kalimantan Barat yang melakukan migrasi untuk berbagai kepentingan, seperti: bekerja, menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan lain-lain.

Sampai pada masa sekarang, secara keseluruhan komposisi kelompok etnik Melayu Kalimantan Barat yang bermukim di Kabupaten Ketapang belum dapat diidentifikasi secara pasti. Hal ini disebabkan karena pendataan secara khusus untuk hal itu belum pernah dilakukan, namun secara umum dapat dikemukakan bahwa beberapa kelompok etnik Melayu di Kalimantan Barat yang mendominasi adalah: Melayu asli Pontianak (Melayu Mempawah termasuk dalam kelompok ini), Melayu Kabupaten Sambas dan Melayu Kabupaten Ketapang (Kantor Walikota Kodya Pontianak).

Suku bangsa Melayu dapat dibedakan menurut daerah administrasinya (daerah Kabupaten). Ada suku bangsa Melayu Pontianak, Melayu Sambas, Melayu Mempawah, Melayu Sanggau, Melayu Sintang, Melayu Ketapang dan Melayu Kapuas Hulu. Perbedaan ini disebabkan karena pada masa lalu masing-masing daerah Tingkat II itu diperintah oleh raja-raja lokal yang berdiri sendiri-sendiri. Namun perbedaan ini tidak begitu besar dan hanya nampak dalam hal dialek bahasanya saja. Dalam hal adat istiadat perbedaannya tidak begitu kentara karena adat istiadat itu didasarkan atas sumber yang sama yaitu ajaran agama Islam, sehingga pengertian Islam dan Melayu di daerah ini sangat identik. *Masuk Islam* dari agama lain disebut juga *masuk Melayu* dan *masuk Melayu* berarti berganti agama dari bukan Islam menjadi Islam (Pandil Sastrowardoyo, dkk. 1983/1984: 15).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa tokoh masyarakat Melayu, diketahui bahwa masyarakat Melayu pada masa sekarang ini sebagian besar sudah merupakan kelompok etnis Melayu yang terdiri dari beberapa sub kelompok etnik yang berasal dari wilayah pesisir dan pedalaman. Sedangkan jika dilihat dari unsur kebudayaan lainnya di antara beberapa sub kelompok etnik Melayu tersebut, tidak terdapat perbedaan yang mendasar/ mencolok, dikarenakan karena kebudayaan Melayu Kalimantan Barat sangat kental atau sangat dipengaruhi oleh unsur kebudayaan Islam.

Berdasarkan perbedaan dialek bahasa yang digunakan, maka sub kelompok etnik Melayu di Kalimantan Barat dapat dibagi atas:

1. Melayu Pontianak, yang meliputi persebaran di daerah Kota Pontianak dan Kabupaten Pontianak (kecuali Ngabang);
2. Melayu Sambas, sebagai bekas kerajaan sambas;
3. Melayu Ngabang, sebagai sisa peninggalan Kerajaan Ngabang (Landak) dengan wilayah persebarannya di Kecamatan Ngabang dan Darit;
4. Melayu Sanggau di Kabupaten Sanggau;
5. Melayu Sintang di Kabupaten Sintang yang ditandai dengan pernah berdirinya Kesultanan Sintang, di mana anggota kelompok etnik Melayu banyak bertempat tinggal di sekitarnya.
6. Melayu Kapuas Hulu di Kabupaten Kapuas Hulu, yang ditandai dengan bekas peninggalan Kesultanan Silat dan Kesultanan Bunut;
7. Melayu Ketapang di Kabupaten Ketapang.

BAB IV IDENTITAS MELAYU KETAPANG

4.1 Sejarah Melayu Ketapang (Melayu Kayung)

Tentang sejarah Melayu Ketapang atau dikenal juga dengan istilah **Melayu Kayung**¹, kita dapat menyimaknya dari dongeng Danau Pateh Inte dan Demung Juru. Dalam dongeng itu diceritakan bahwa terpisahnya orang ulu (orang darat) dengan orang laut terjadi ketika malapetaka melanda suatu permukiman penduduk (yang sekarang menjadi Danau Demung Juru dan Pateh Inte, terletak di Desa Ulak Medang, Kecamatan Muara Pawan).

Orang-orang pada waktu itu melakukan pengungsian untuk menyelamatkan diri, dan diantara mereka ada yang mengungsi ke arah hilir (arah pantai). Orang-orang yang mengungsi ke arah hilir inilah yang ternyata menjadi cikal bakal masyarakat *Melayu Kayung*. Orang-orang yang mengungsi ke arah hulu (pedalaman), merupakan cikal bakal orang *ulu* dan orang *darat* yang pada abad ke-18 disebut dengan istilah *Dayak* oleh orang-orang Inggris. Memang, di seluruh wilayah kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat, pada umumnya masyarakat Dayak tinggal di daerah pedalaman (disebut juga dengan istilah “hulu”), sedangkan masyarakat Melayu kebanyakan tinggal di daerah-daerah pesisir/pantai.

Banyak orang mengenal daerah Ketapang sebagai Tanah Kayung. Kota Ketapang sendiri dikenal dengan nama Kota Kayung atau Kayung. Kayung adalah nama sebuah sungai yang merupakan anak Sungai Pawan, yang berhulu di rangkaian pegunungan Schwaner bersama dengan Sungai Pesaguan, Sungai Jelai dan Sungai Bihak serta beberapa sungai yang bermuara di Provinsi Kalimantan Tengah. Kayung juga nama sekelompok masyarakat Dayak yang bermukim di sepanjang Sungai Kayung dan sekitarnya.

¹ Dinamakan dengan Melayu Kayung karena pada waktu itu Prabu Jaya yang berasal dari Kerajaan Majapahit di Pulau Jawa disingkirkan dan terdampar di daerah yang asing baginya, yaitu di tepi Sungai Pawan daerah Ketapang. Di mana orang-orang pada waktu itu menyebut daerah itu dengan Kuala Kandang Kerbau. Atas permintaan istrinya (Putri Junjung Buih), Prabu Jaya membangun daerah baru yang diberi nama **Kayung**.

Suku Bangsa Melayu adalah suatu kelompok etnis yang mengaku dirinya sebagai Suku Bangsa Melayu, menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dan beragama Islam. Dahulu, masyarakat Melayu dalam arti luas, pada awalnya adalah bangsa pedagang. Masyarakat Melayu pada umumnya mendiami wilayah pesisir. Aspek geografis ini memberikan akses yang besar kepada mereka untuk melakukan kontak dengan dunia luar, sehingga kebudayaan Melayu dapat berkembang pesat. Masyarakat yang mendiami wilayah pesisir pantai bersifat lebih terbuka, karena mau tak mau mereka harus menerima para pendatang dari daerah lainnya. Adanya interaksi dengan para pendatang tersebut menyebabkan adat istiadat, bahasa dan kebudayaan mengalami perubahan dan berkembang pesat. Sedangkan masyarakat Dayak yang banyak tinggal di daerah pedalaman, kurang berinteraksi dengan masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda, sehingga adat istiadat, bahasa dan kebudayaan mereka tidak banyak mengalami perubahan dan perkembangan.

Orang-orang Kristen mengatakan bahwa terjadinya perpisahan antara orang Dayak dengan orang Melayu disebabkan karena masuknya agama Islam. Agama Islam masuk di Ketapang pada abad ke-16 M yang pada waktu itu ibukota Kerajaan Tanjungpura masih di Sukadana. Yang pertama memeluk Islam adalah raja dan para kerabat keraton, baru kemudian para bangsawan dan kemudian rakyat negerinya. Penyebaran agama Islam pada waktu itu berlangsung secara damai, tidak ada unsur pemaksaan. Raja tidak memberikan sanksi kepada umatnya yang tidak mau memeluk agama Islam. Penduduk yang beragama Islam, lama kelamaan semakin mendekati kerajaan, sedangkan penduduk yang tidak mau memeluk agama Islam, semakin menjauhi pusat kerajaan, karena semua penduduk di lingkungan

-
- Menurut Koentjaraningrat (1990) dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi berpendapat bahwa konsep yang tercakup dalam istilah suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran dan identitas seringkali (tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Dengan demikian kesatuan kebudayaan bukan suatu hal yang berasal dari luar atau ditentukan oleh orang lain, misalnya oleh ahli antropologi, ahli kebudayaan atau yang lainnya dengan metoda-metoda analisa ilmiah, melainkan warga kebudayaan bersangkutan itu sendiri.

kerajaan pada waktu sudah memeluk agama Islam. Akhirnya terjadilah pemisahan itu, bahwa penduduk yang beragama Islam tetap bermukim di lingkungan kerajaan yang terletak di pesisir pantai, sedangkan yang tidak mau memeluk agama Islam menjauhi kerajaan yaitu ke arah hulu/pedalaman. Mereka inilah yang sekarang menjadi masyarakat Dayak. Dari kejadian ini, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan Melayu adalah orang Dayak yang beragama Islam, dan yang dimaksud dengan orang Dayak adalah orang Melayu yang tidak mau masuk Islam. Orang Melayu yang tinggal di daerah pesisir membuka kesempatan yang besar untuk melakukan percampuran dengan penduduk pendatang. Interaksi ini menyebabkan masyarakat Melayu Kayung terdiri dari percampuran atau gabungan dari beberapa suku yang ada di Ketapang (Tanah Kayung). Orang Melayu Kayung adalah puak Melayu yang mendiami wilayah Kabupaten Ketapang yang meliputi wilayah pantai, pulau-pulau kecil dan pedalama. Yang disebut sebagai Melayu Kayung adalah orang-orang yang beragama Islam, berbahasa Melayu dan menggunakan adat istiadat Melayu. Kalau dilihat dari keturunannya, maka Melayu Kayung itu terdiri atas:

1. Penduduk asli yang beragama Islam;
2. Pendatang dari Pulau Jawa (Prabu Jaya)
3. Pendatang dari Palembang (Sang Maniaka)
4. Pendatang dari Bugis (Daeng Manambon)
5. Pendatang dari Brunai (Raja Tengah)
6. Pendatang dari Arab
7. Pendatang dari Siak (Tengku Akil)
8. Para pendatang lain yang tergabung dan mengaku dirinya sebagai Melayu Kayung.

Adanya asal mula keturunan masyarakat Melayu Kayung yang berbeda-beda itu, menyebabkan adat istiadat dan bahasanya pun tidak sama, karena mereka menganut keturunan mereka masing-masing. Namun demikian, adat istiadat tersebut tidak menyebabkan adanya perpecahan pada masyarakat Melayu Kayung, melainkan justru memperkaya khasanah budaya Melayu Kayung.

Syarat-syarat untuk menjadi masyarakat Melayu Kayung atau untuk bisa diakui sebagai orang Melayu Kayung tidaklah sulit, asalkan para pendatang merasa sebagai orang Kayung, tidak arogan, tidak merasa bahwa "pribumi" adalah lebih rendah daripada para pendatang.

Apabila bisa melakukan hal-hal dimaksud, maka akan mudah saja diterima sebagai masyarakat Melayu Kayung. Namun, kalau para pendatang itu arogan, dan merasa bahwa dirinya lebih tinggi derajatnya dari “pribumi”, maka masyarakat Melayu Kayung tidak akan bisa menerimanya, bahkan dimanapun mereka berada bila mempunyai sikap yang demikian, maka akan sulit diterima orang.

4.2 Adat dan Budaya Melayu Ketapang

Adat istiadat yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat Melayu Ketapang meliputi adat sepanjang lingkaran hidup, yaitu adat perkawinan, adat kelahiran, adat setelah anak dewasa dan adat kematian. Untuk mengetahui adat istiadat di dalam memperingati peristiwa-peristiwa sepanjang lingkaran hidup tersebut, maka berikut ini akan diuraikan secara berurutan dari adat istiadat dalam memperingati peristiwa perkawinan hingga adat istiadat dalam memperingati peristiwa kematian.

4.2.1 Adat Perkawinan

Sebelum acara perkawinan dilaksanakan pada hari yang telah ditentukan dan telah disepakati oleh kedua belah pihak keluarga antara keluarga mempelai laki-laki dan keluarga mempelai perempuan, di dalam masyarakat Melayu Ketapang ada beberapa acara, yaitu:

- Merisik-Risik

Bagi orang tua yang ingin meminang seorang gadis untuk anak laki-laknya, langkah pertama adalah mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang gadis tersebut. Setelah terkumpul data yang akurat, maka biasanya mengirim seseorang yang disebut “telangke” atau “mak comblang” mengajuk-ajuk si gadis dan orang tuanya kalau-kalau berkenan menerima pinangan dari si laki-laki tersebut. Kalau pembicaraan endahuluan ini beres, maka orang tua si lelaki mengirim utusan secara resmi ke pihak gadis.

- Membuka Mulut

Utusan resmi tersebut biasanya sepasang suami istri yang sudah kenal baik dengan keluarga pihak perempuan. Kalau rumahnya jauh, biasanya mereka bermalam di rumah pihak perempuan tersebut. Mereka

awalnya berbasa-basi dahulu, dan pada saat yang tepat maka utusan tersebut menyampikan tempat sirih yang berisi sirih, pinang, gambir serta tembakau. Setelah tempat sirih diperiksa oleh tuan rumah, maka dimulailah pembicaraan yang sebenarnya tentang maksud kedatangan sepasang suami istri tersebut.

Biasanya pihak tuan rumah meminta tempo sehari atau dua hari untuk berunding dengan keluarga. Kalau perundingan keluarga berjalan lancar, maka isi tempat sirih diambil oleh tuan rumah dan tempatnya dikembalikan dalam keadaan kosong. Ini berarti bahwa pinangan diterima. Kalau pinangan ditolak, maka tempat sirih dikembalikan dalam keadaan utuh.

- Ngantar Tande

Kalau tempat sirih telah dikembalikan dalam keadaan kosong, maka dirundingkanlah oleh kedua pihak keluarga akan hari baik untuk mengantar tande. Barang antaran itu berupa pakaian lengkap mulai dari pakaian luar sampai pakaian dalam, handuk, sandal dan sepatu, alat-alat untuk merias diri, payung yang jumlahnya 1-3 pasang dan sebetuk cincin.

- Ngantar Barang

Apabila sudah ada kesepakatan waktu dari kedua belah pihak keluarga, maka selanjutnya dilaksanakanlah upacara ngantar barang. Barang-barang yang dihantarkan kepada pihak perempuan adalah: tempat sirih, seperangkat tempat tidur, selimut tebal, pakaian perempuan lengkap, sandal dan sepatu perempuan, handuk, payung, alat untuk merias diri lengkap, perhiasan, dulang berisi bunga rampai dan uang asap sesuai dengan kesepakatan yang telah dirundingkan sebelumnya.

Barang-barang tersebut dikemas dengan bentuk-bentuk yang cantik, misalnya berbentuk ular, angsa, buaya, bunga dan lain-lain. Rombongan pengantar barang merupakan utusan pihak lelaki bersama atau tanpa mempelelai laki-laki membawa barang-barang tersebut kepada pihak perempuan. Jur bicara pihak lelaki menyampaikan maksud kedatangan serta menyerahkan barang antaran keada wakil tuan rumah. Wakil tuan rumah menerima barang-barang tersebut dan memeriksa satu persatu barang tersebut dengan disaksikan oleh kedua belah pihak.

Jika pemeriksaan dianggap cukup, maka diserahkan lagi kepada para perempuan untuk memeriksanya dengan teliti. Jika pemeriksaan oleh orang perempuan selesai dan dianggap cukup, maka barang-barang tersebut dimasukkan ke dalam kamar pengantin, lalu dibacakan doa selamat. Acara diakhiri dengan menyantap hidangan yang telah disediakan oleh tuan rumah. Acara bisa dilanjutkan dengan akad nikah atau malam pacar, tergantung kesepakatan antara kedua belah pihak.

- Akad Nikah

Upacara akad nikah dilaksanakan oleh penghulu, dengan disaksikan oleh walinya dan upacara akad nikah ini bisa dilaksanakan bersamaan dengan acara lainnya misalnya ngantar barang, malam pacar atau acara tersendiri. Bisa juga dilaksanakan secara langsung yaitu acara bersamaan dengan ngantar barang atau waktu mengarak. Ada juga istilah nikah gantung yaitu karena kedua mempelai belum boleh tidur bersama, karena akad nikah sudah dilaksanakan jauh sebelum hari besarnya.

- Ngundoh Menantu

Setelah prosesi akad nikah selesai, ketika para undangan menyantap hidangan, maka mempelai laki-laki dibawa ke suatu ruangan tertentu untuk melaksanakan adat mengundoh menantu. Acara ini dilakukan oleh 7 orang perempuan baya atau sekurang-kurangnya 3 orang yang memberi minyak rambut, menyisiri dan membedaki serta mengganti pakaian dengan pakaian milik orang tua perempuan.

Setelah selesai acara mengundoh mantu, boleh pulang ke rumahnya atau bermalam di rumah mertua, namun belum boleh tidur dengan istrinya.

- Malam Pacar

Malam pacar merupakan bagian dari prosesi adat perkawinan masyarakat Melayu Ketapang yang dimulai dengan akad nikah/nikah gantung, ngantar barang, malam pacar, bepepajang, hari besar, resepsi, mandi tiga malam dan ngalah turun. Ini merupakan rangkaian prosesi perkawinan yang dilaksanakan walaupun karena keadaan maka waktunya dimepetkan, namun urutannya tidak ditinggalkan. Setiap bagian dari prosesi itu bisa dilaksanakan secara besar-besaran, bisa

juga dilaksanakan secara sederhana bagi keluarga yang kurang mampu. Peralatan yang digunakan adalah sebagai berikut: pelaminan, payung api (tempat lilin menyala dari lingkaran rotan), pacar yang sudah ditumbuk, minyak kembang setaman (wangi-wangian) dan kayuuan. Calon mempelai laki-laki yang sudah melaksanakan akad nikah sebelumnya datang ke rumah pengantin perempuan, biasanya dengan/ tanpa arak-arakan yang diiringi gendang tar. Sebelum calon pengantin masuk, didahului rombongan yang membawa barang-barang antaran yang ringan-ringan, karena yang berat-berat seperti tempat tidur dan yang lain sudah terlebih dahulu diantar ke rumah mempelai perempuan. Waktu serah terima barang-barang antaran, biasanya didahului dengan berbalas pantun antara pihak lelaki dengan pihak perempuan yang diwakili oleh jago masing-masing. Setelah diterima oleh pihak perempuan, maka keluarlah mempelai perempuan dari kamar dengan pakaian pengantin sederhana lalu didudukkan di pelaminan bersama pengantin laki-laki.

Upacara dimulai dengan pemberian pacar yang disebut dengan mengulung pacar yaitu memberikan pacar yang diletakkan di atas telapak tangan kedua mempelai oleh 7 orang laki-laki yang merupakan tokoh masyarakat setempat secara bergantian. Adapun cara memberikan pacar tersebut adalah langkah pertama mengambil pacar yang tersedia, kemudian dikelilingkan di atas kembang api sebanyak tiga kali, baru diletakkan ke tapak tangan kedua mempelai. Adapun maksud mengulung pacar ini dengan mengelilingkan ke atas kembang api agar kedua mempelai bersinar wajahnya seperti nyalanya lilin, sehingga dapat menyinari bukan saja di rumah tangganya, namun juga di sekitar lingkungan sekitarnya.

Acara selanjutnya disebut menguku yang dilakukan oleh 7 orang perempuan baya. Secara bergantian ketujuh ibu-ibu itu mengambil lilin yang menyala kemudian dipadamkan. Ujung lilin yang masih panas itu digosokkan ke kuku tangan dan kaki kedua mempelai. Menguku dimaksud agar keduanya terhindar dari penyakit restung pada kukunya dengan menggosokkan lilin panas ke kuku keduanya. Setelah selesai menguku maka para hadirin dipersilahkan mengocor, yaitu secara bergiliran menyiram minyak kembang setaman kepada kedua mempelai, kemudian memasukkan uang ke dalam tempat yang disediakan.

Kegiatan ini merupakan doa kepada keduanya agar selalu diberikan kehidupan yang selalu berbahagia oleh Allah yang selalu menebarkan bau harum ke sekitarnya. Sementara itu uang atau barang berharga lainnya yang diberikan oleh hadirin sebagai bekal dalam menempuh hidup berumah tangga.

Setelah upacara mengocor selesai, maka diberikan hidangan ringan kepada para hadirin dan keudian mempelai laki-laki dan rombongan pulang ke rumah orang tuanya dengan membawa dulang berisi jadah dari keluarga perempuan sebagai balasan.

- Bepepinjam

Untuk melaksanakan pesta pernikahan, maka piring mangkuk serta perlengkapan lainnya milik tuan rumah tidaklah mencukupi. Untuk itu terpaksa harus meminjam dengan sanak keluarga dan tetangga. Pada jaman sekarang sudah ada orang/organisasi/perusahaan yang meminjamkan peralatan tersebut. Kalau ada peralatan yang rusak atau hilang, maka tuan rumah harus menggantinya.

- Bepepajang

Kegiatan ini dilaksanakan oleh dukun sehari sebelum hari besar. Pada hakekatnya upacara bepepajang adalah sebagai pemberitahuan kepada para penghuni sekitar rumah dari makhluk gaib agar tak mengganggu jalannya hajatan.

- Bepapar

Bepapar adalah meratakan gigi dengan kikir yang dilakukan oleh dukun. Kalau pada jaman dahulu dilakukan benar-benar meratakan gigi, namun pada saat sekarang hanya sekedar melakukan adat saja. Untuk melakukan adat bepapar diperlukan alat perlengkapan antara lain: kikir yang bersih, paku dan keminting, serta asam garam.

- Ngunjam Bale

Untuk menampung para undangan yang cukup banyak, maka dibuatlah balai atau tarub, karena rumah tak akan mampu menampung begitu banyaknya undangan. Apalagi rumah orang Kayung biasanya terletak di tempat yang rendah atau dipinggir sungai. Bagi penduduk Melayu di perkotaan cukup hanya dengan menyewa tenda yang

dipasang di halaman. Untuk di pedesaan, pembuatan balai/tarub/selasar dikerjakan secara gotong royong antara keluarga dan tetangga.

- Begegantung

Begegantung adalah acara memasang kelambu pada tempat tidur pengantin yang dilakukan pada saat setelah azan dzuhur. Prosesnya adalah 4 orang lelaki membaca Surat Yaasin yang masing-masing menghadap ke-empat penjuru tempat tidur. Di tengah tempat tidur diberi buah pisang masak sebisir serta kue dan minuman. Setelah selesai membaca Surat Yaasin, kemudian dibacakan doa selamat.

- Mengarak (Hari Besar)

Acara ini merupakan puncak acara pernikahan. Pengantin lelaki diarak dengan menaiki kendaraan atau berjalan kaki. Menurut kebiasaan pada jaman dahulu, pengantin lelaki dinaikkan di atas tandu yang berbentuk seperti kursi, perahu, motor air, pesawat terbang, dan lain-lain tergantung kreasi masing-masing.

Dengan didahului bacaan shalawat nabi, maka pengantin diarak menuju rumah pengantin perempuan dengan iringan gendang tar. Sanak keluarga, sahabat, tetangga mengiringi pengantin lelaki.

Di depan rumah pengantin perempuan rombongan pengantin lelaki disambut oleh kutemare, yaitu tali yang direntang melintang jalan. Terdengar bunyi gamal yang terdiri gendang dan gong dengan pukulan gendang perang. Seorang "jagoan" berdiri di balik tali, ia menanyakan ini rombongan siapa, mau apa, dll. Kemudian maju seorang "jagoan" dari rombongan pengantin lelaki menjawab tantangan dari tuan rumah. Maka terjadi "perkelahian" oleh kedua jagoan itu. Akhirnya tali dapat diputus oleh jagoan dari pihak lelaki, maka rombongan pengantin bisa maju. Kadang-kadang tali kutemare tersebut sampai tiga lapis, sehingga harus dihadapi lagi oleh jagoan dari pihak lelaki.

Setelah semua halangan dapat diatasi, maka rombongan masuk ke rumah dengan sambutan berupa gendang tar dan taburan beras kuning. Di pintu masuk mempelai perempuan membasuh kaki suaminya dan dengan bergandengan tangan menuju ke pelaminan. Setelah bersanding, maka dibacakan doa selamat.

Selanjutnya hidangan dikeluarkan. Ketika para undangan sedang menyantap hidangan maka dibacakan syair gulung yang bergantung di paruh burung di atas kekayun. Isinya mengisahkan mulai dari awal pertemuan, meminang hingga terlaksana pernikahan tersebut. Syair gulung merupakan sambutan tuan rumah atas terlaksananya upacara pernikahan ini.

- Mandi Tige Malam

Pada jaman dahulu, setelah tiga malam sejak pengantin laki-laki diantar ke tempat pengantin perempuan, maka diadakan upacara mandi tiga malam. Namun, sekarang biasanya setelah hari upacara pernikahan, maka pada esoknya dilakukan upacara mandi tiga malam. Prosesi mandi tiga malam adalah sebagai berikut:

a. Betimbang

Bagi turunan bangsawan, maka dilakukan upacara betimbang sebelum mandi. Kalau bukan turunan bangsawan, maka adat betimbang ini tidak dilaksanakan. Untuk melaksanakan adat ini diperlukan alat perlengkapan antara lain: alat timbangan, beras segantang, pisang, kundur, rempah-rempah, kelapa setampang dan gula merah.

Barang-barang seperti tersebut diletakkan pada daun timbangan sebelah dan daun timbangan sebelahnya diletakkan kedua mempelai. Setelah dibacakan doa selamat tolak bala, maka kedua mempelai dibawa ke tempat mandi.

Pembacaan kitab Al Barzanji oleh bapak-bapak dan ibu-ibu hadirin yang hadir. Pada saat berdiri melagukan qasidah Barzanji (Asyraqal) maka kedua pengantin diangkat oleh keluarga dekatnya untuk melaksanakan acara betimbang.

b. Mandi

Tempat mandi disiapkan berupa bangunan segi empat dengan ditandai tiang empat penjuru dari bamboo. Di atasnya diberi daun beringin dan daun aur kuning seperlunya serta umbul-umbul berwarna merah dan kuning.

Di tengah tempat mandi diletakkan *tetawak* (gong) dan kepala sapi/kerbau serta *sangku* yang berisi hiasan dari daun kelapa muda yang berbentuk burung, pedang-pedangan, keris, gorah, belalang, dll.

Antar tiang ke tiang dipasang *pelempang* dari pelepah sagu yang

diberi silang dengan potongan bambu. Dekat tetawak dipasang *payung kerajaan* yang di bawahnya diberi atap kain kuning.

Disediakan kain basahan berwarna kuning dua lembar, masing-masing 2 meter dan kain kuning lagi untuk keliling pengantin ketika pengantin sedang mandi untuk abar-abar (pelindung) yang dipegang oleh perempuan baya.

Perlengkapan lain adalah: air kembang setaman berupa air yang diberi bunga-bunga, air tolak bala berupa air putih biasa yang sudah dibacakan doa tolak bala, bokor berisi tepung tawar dan daun puring emas, mangkuk berisi sesumpitan berupa ketupat lepas untuk menyemburkan air, talam berisi kaca + lilin menyala + benang + jarum, kelapa cengkir yang berukir.

Dalam proses acara mandi, kedua mempelai diletakkan oleh orang yang mengangkatnya di tengah tempat mandi. Pakaian pengantin dilepas dan diganti dengan kain basahan kuning. Kemudian di atas tetawak dengan kaki menginjak kepala kerbau/sapi.

Tujuh orang wanita memandikan dengan air kembang setaman dan disudahi dengan air tolak bala. Kedua mempelai berdiri. Mula-mula acara belulus yaitu benang dan jarum dilingkarkan kepada keduanya dari atas dan dilepas di kaki berturut-turut tujuh kali oleh tujuh orang yang memandikan.

Dilanjutkan lagi dengan mengelilingkan cermin dan lilin menyala sebanyak 7 kali dan pada putaran terakhir keduanya berebutan memadamkan lilin.

Terakhir diserahkan kelapa cengkir berukir dan sesumpitan kepada keduanya. Air kelapa disedot lalu disemprotkan kepada orang sekitar. Maksudnya agar kebahagiaan yang kini sedang dialami oleh kedua mempelai akan "menular" kepada para hadirin yang menyaksikan upacara tersebut.

Setelah dilap dengan handuk dan kain yang basah diganti dengan kain yang kering berupa kain pelekat, maka pengantin pria mengangkat pengantin wanita menuju ke kamar. Kalau perempuannya tak terangkat maka pengantin pria boleh minta bantuan saudara lelakinya atau keluarganya yang terdekat.

Selama acara mandi sampai pengantin pria menggendong pengantin wanita ke dalam kamar, terus menerus diiringi dengan pukulan gendang tar.

c. Makan Nasi Adap

Jika telah selesai acara mandi-mandi, makasang pengantin diganti pakaian serta dihiasi kembali. Kedua pengantin duduk bersanding di depan kamar dengan bersila sambil menghadapi “nasi adap”, yang terdiri dari: nasi ketan warna kuning (nasi kuning), panggang ayam, hiasan telur dan air minum.

Mempelai lelaki menyuapkan nasi ke mulut mempelai perempuan dan sebaliknya mempelai perempuan menyuapkan nasi kuning ke suaminya. Hal ini mengundang gelak tawa hadirin. Demikian juga sang suami meminumkan air ke istrinya dan sang istri meminumkan air minum kepada suaminya. Jika selesai, maka dibacakan doa selamat tolak bala.

- Ngaleh Turun

Upacara ngalih turun adalah kedua mempelai setelah upacara mandi tiga malam pergi ke rumah orang tua laki-laki dengan diiringi keluarga pihak perempuan. Bagi yang mampu, maka rombongan pengantin diarak dengan iringan gendang tar dan di rumah orang tua laki-laki dilaksanakan acara besar-besaran.

Rombongan masuk, setelah memberi salam dan keduanya sungkem kepada orangtua laki-laki dan perempuan atau kalau orang tuanya sudah tak ada, maka kepada orang yang dituakan dalam keluarga pihak laki-laki serta bersalaman dengan para tamu yang telah menunggu bersama kedua orang tuanya. Rombongan pengantin juga menyalami tuan rumah serta sanak keluarga yang menunggu. Kedua mempelai duduk di atas pelaminan yang tersedia. Kemudian dibacakan doa selamat. Setelah menyantap hidangan maka acara dianggap sudah selesai. Pengantin bisa menginap atau kembali ke rumah pihak perempuan. Demikian pula orangtua pihak laki-laki bias mengadakan acara lagi seperti di rumah mempelai perempuan, namun hal ini bukan suatu yang diwajibkan oleh adapt. Namun, kadang-kadang upacara ngaleh turun ini disertai dengan upacara lain seperti sunatan, turun lamin, gunting rambut dan sebagainya dari pihak laki-laki. Kalau demikian maka upacara hari besar terpaksa diulang lagi di rumah keluarga pengantin laki-laki.

Ketika mempelai pulang ke rumah pihak perempuan, orangtua/wali laki-laki memberi suatu pemberian kepada mempelai perempuan berupa pakaian, perhiasan dan sebagainya tergantung kemampuannya.

- BEBERAPA ISTILAH DALAM PERKAWINAN

a. Pancar Keras

Pancar keras adalah perkawinan antar sepupu, di mana orangtua lelaki dari pihak laki-laki dan orangtua lelaki dari pihak perempuan bersaudara kandung. Menurut kepercayaan, maka pancar kertas ini kurang baik karena “panas”, yaitu kehidupan rumah tangga selalu dirundung duka, entah anaknya lahir cacat fisik/mental, rumah selalu cekcok, kehidupan ekonomi rumah tangga selalu sulit, dll. Karena itu perkawinan pancar keras ini sangat dihindari, walaupun tidak terlarang sama sekali.

b. Parap Tebu Serumpun

Perkawinan antara 2 orang lelaki bersaudara dengan 2 orang perempuan bersaudara disebut dengan parap tebu serumpun. Hal ini boleh-boleh saja menurut adapt, hanya saja sepanjang masih dapat dihindari, maka alangkah baiknya jika dihindari.

c. Tukar Panah

Apabila seorang lelaki mengawini seorang perempuan, kemudian saudara lelaki dari isterinya kawin dengan adik perempuan suaminya, maka disebut tukar panah. Hal inipun tidak dilarang oleh adapt, namun sepanjang masih dapat dihindari, maka lebih baik dihindari.

d. Sumbang Base

Secara hukum adapt (syarak) masih tidak dilarang untuk menikah hanya sebutan menjadi rancu. Misalnya sepupu ayah/ibu dijadikan istri/suami, di mana ia seharusnya memanggil paman atau bibi, namun karena menjadi suami-istri, maka sebutan tersebut menjadi hilang. Karena itu sumbang base demikian diusahakan untuk dihindari, seperti:

- Seorang lelaki/perempuan menikahi sepupu ibu/bapaknya
- Seorang lelaki/perempuan menikahi saudara dari bapak/ibu tiri
- Seorang lelaki/perempuan menikahi bibi/keponakan dari bekas istri/suaminya
- Seorang lelaki/perempuan menikahi keluarga jauh yang masih bibi/paman jauhnya
- Seorang lelaki/perempuan menikahi keluarga jauh tetapi masih terhitung keponakan
- Seorang lelaki/perempuan kawin dengan kakak/abang dari suami/istri abang/kakaknya.

4.2.2 Adat Kelahiran

Seorang wanita hamil, sebelum melahirkan bayinya (ketika usia kandungan tujuh bulan), maka dilaksanakan acara selamatan yang disebut dengan **betumbang apam**. Adat ini hanya sebagian saja yang melaksanakan, sebagian lagi melaksanakan seperti pada ,mandi 3 malam.

Adat **betumbang apam** adalah pembacaan Surat Yaasin di mana perempuan hamil berdiri dengan di kiri kanannya didirikan apam merah dan apam putih yang ditaruh di lidi kelapa setinggi wanita hamil tersebut. Selesai membaca Surat Yaasin tersebut, si perempuan hamil dipersilahkan duduk dan kemudian dibacakan doa selamat. Ada juga yang melaksanakan **betumbang apam** terlebih dahulu, kemudian melaksanakan acara mandi 7 bulan yang prosesinya sama dengan mandi 3 malam.

Adapun adat yang dilaksanakan dalam proses kelahiran bayi adalah:

a. Adat Bebuang Ke Aik

Yaitu acara mengantar sesaji ke sungai atau ke parit yang cukup besar, setelah si perempuan hamil terasa sudah mau melahirkan. Sesajian ini berupa: paku+keminting, sirih sekapur dan rokok sepucok. Kemudian kepada sang ibu yang akan melahirkan diberi aik selusoh, yaitu air putih dijampi berupa doa kepada Allah agar diberikan kemudahan dalam melahirkan.

b. Ngerat Pusat

Setelah bayi lahir dan telah dibersihkan, maka dilakukan acara mengerat tali pusat (puser) yang dilakukan oleh bidan/dukun beranak. Dahulu, alat pemotong tali pusat ini berupa sembilu khusus. Tetapi sekarang cukup dengan gunting. Dengan membaca Basmalah dan mengucapkan dua kalimat syahadat, maka tali pusat bayi dipotong dan kemudian diperban setelah diberi obat. Pada waktu dulu, sebelum tali pusat dipotong, maka bidan/dukun bertanya kepada bapak si bayi akan nama yang diberikan. Karena itu masih ada istilah **name batang tubuh pengerat pusatnya** yang berarti nama sebenarnya, bukan nama panggilan dari seseorang. Setelah bayi dibungkus kain popok dan diselimuti, maka diberikan kepada ayahnya atau orang yang dituakan untuk mengadzankan di telinga kanan (untuk bayi laki-laki) dan digamatkan di telinga kiri (untuk bayi perempuan).

c. Tembuni

Tembuni dimasukkan ke dalam bokor, kemudian dibersihkan oleh seorang dukun perempuan. Setelah itu dimasukkan ke dalam bakul dari bamboo, kemudian diikat mulut bakulnya dan diberi lilin. Bagi yang adapt turunannya dibuang ke air, maka tembuni tersebut dibawa ke sungai yang cukup besar atau ke laut untuk dihanyutkan. Ada juga yang adapt turunannya ditanam, maka bakul tembuni tersebut ditanam ke dalam tanah. Untuk melakukan hal tersebut lebih utama dilakukan oleh ayahnya sendiri.

d. Tanggal Pusat

Untuk keturunan raja-raja, maka sejak kelahiran hingga tanggal pusat sang bayi terus menerus dipangku secara bergiliran. Namun untuk keturunan rakyat biasa, bayi dipangku sehari semalam selama tanggal pusat saja. Untuk menghibur orang yang memangku bayi tersebut, maka sering dibacakan syair berupa hikayat seperti syair Siti Zubaidah, Dandan Setie, dll. Bisa juga dengan mendengar cerita dongeng yang berisi ajaran agama serta nasehat. Pada kesempatan demikian pada jaman dahulu sering disampaikan syair Awang Leman atau Awang Lamud yang disampaikan dengan upacara ritual sendiri. Kalau sudah bertemu wayah (24 jam), maka sang bayi diletakkan di atas talam besar yang di bawahnya ada beras dan uang logam, baru dialas kain. Setelah dibacakan doa selamat tolak bala, maka prosesi tanggal pusat selesai.

e. Bebereseh

Upacara bebereseh atau basu' lante dilaksanakan setelah 40 hari melahirkan atau setelah selesai masa nifas. Si ibu yang melahirkan kemudian mandi nifas. Kadang pada waktu upacara tersebut langsung dilaksanakan aqiqah dengan memotong 2 ekor kambing bagi anak laki-laki atau 1 ekor bagi anak perempuan. Bisa juga langsung diadakan upacara gunting rambut, naik ayunan, khitanan bagi anak perempuan, dll. Kelengkapan dalam upacara bebereseh ini adalah: nasi ketan, air gula merah, tetohong, seekor ayam, kain basahan untuk mandi dan bedak+langir secukupnya.

Barang-barang tersebut nantinya setelah selesai upacara diberikan kepada dukun beranak yang membantu kelahiran. Prosesi mandi nifas dan sekaligus mandi wiladah adalah seperti mandi biasanya, hanya berbeda karena dibantu dukun untuk mandinya. Si ibu diberi

bedak dan langir untuk menjamin agar benar-benar bersih dari hadast. Hidangan berupa nasi ketan pakai inti yaitu gula merah dimasak dengan parutan kelapa atau bisa juga gula merah yang dimasak dengan santan (Bugis: sokopalopo). Walaupun melahirkan di rumah sakit, namun peranan dukun beranak masih tetap diperlukan terutama untuk membuang tembuni, memijat bagi siibu, dll. Waktu mengadakan upacara bebereseh kepada dukun beranak itu diberikan imbalan berupa pakaian (sekurang-kurangnya selembur kain), gula merah dan kelapa setampang.

f. Tetohong

Yang dimaksud dengan tetohong adalah sebuah talam kecil disebut tafsi dan berisi: gula merah sekerek, kelapa setampang, pisang 2 biji dan telur ayam 2 biji.

Kalau untuk perkawinan maka tetohong itu ditaruh di bawah tempat tidur hingga ngalih turun. Untuk bebereseh atau berayun diteruh dekat dengan ayunan, kemudian diserahkan kepada dukun beranak.

g. Berayun

- Keturunan Banjar

Ketika anak bayi pertama kali diayunkan maka diadakan upacara betumbang apam dan naik ayunan. Untuk betumbang apam ini adalah dengan “mengukur” sang bayi dengan apam yang dicocokkan pada pelepah kelapa kiri dan kanan sambil dibacakan Surat Yaasin dan diakhiri dengan pembacaan doa selamat. Setelah itu sang bayi dinaikkan ke ayunan yang terdiri atas 6 helai kain batik dan sehelai kain putih polos yang dicelup dengan kunyit sehingga berwarna kuning. Di sengkang ayunan diikatkan bermacam-macam juadah yang terdiri atas: cucor, ariadam, ketupat tulak bale, lelingkar dan dopak. Untuk tali ayunan dianyam benag tujuh warna yang terdiri atas warna: putih, merah, hijau, hitam, ungu, coklat dan kuning.

- Keturunan Bugis

Bagi yang masih berdarah Bugis, maka dilakukan upacara naik tojang. Untuk upacara naik tojang, maka ayunan berbentuk box digantung di tali ayunandan di atasnya ditaruh juadah yang sama dengan turunan Banjar. Di bawah ayunan diletakkan mata beliang dan lidi sapu 7 buah.

- Keturunan Melayu Kayung

Bagi sebagian besar masyarakat Melayu Kayung, adat mengayunkan

anak ini ditambah lagi dengan yang disebut ayunan sandah. Yang dimaksud dengan ayunan sandah adalah ayunan kecil di bawah rumah persis di bawah ayunan sang bayi. Pada ayunan ini hanya diisi dengan anak lesung batu kalau ada. Kalau tak ada cukup dengan batu-batu kerikil beberapa buah. Dimasukkan juga daun kelueh.

h. Gunting Rambut

Apabila anak bayi telah berusia 40 hari dan paling lama usia setahun, diadakan upacara gunting rambut dan tajak tanah. Upacara ini di masyarakat Ketapang tak ada yang berani mengabaikannya, karena dipercaya akan berakibat buruk bagi sang bayi kelak, apabila tidak melaksanakan upacara ini. Sebelum diadakan upacara ini, maka sang bayi tiak diperbolehkan menginjak tanah. Ini suatu pantangan/pamali bagi masyarakat Melayu Kayung. Pada upacara gunting rambut dan tajak tanah si bayi diberi selempar benang berwarna hitam yang diikatkan di pinggang bayi. Pada hakekatnya upacara ini adalah melaksanakan sunah Rosul yang kemudian digabungkan dengan adat istiadat. Kepada sang bayi dikenalkan bahwa ia berasal dari tanah dan akan kembali kepada tanah. Hal ini diperlambangkan dengan menampilkan sekepal tanah sebesar telur, sebiji paku dan keminting pada piring ketujuh dari susunan piring-piring setelah tangga dari tebu.

i. Tajak Tanah

Acara ini tak terpisahkan dari acara gunting rambut. Hanya kadang-kadang karena kesanggupan orang tua sang bayi belum cukup, maka terpaksa acara tajak tanah ditunda untuk sementara waktu.

Begit gunting rambut selesai, maka anak bayi tersebut mula-mula melewati bangunan yang dinamakan Balai Jawa (khusus untuk anak kaum bangsawan) yang disambut oleh seorang pemuda dan langsung diinjakkan ke tangga dari tebu. Sampai di puncak, lalu menurun dan diinjakkan ke piring-piring yang berisi kue-kue. Setiap putaran maka kain penutup tangga tebu dibuka. Setelah genap tujuh kali, maka telur dipecah dan diinjakkan ke kaki sang bayi.

j. Betimbang

Selanjutnya bagi anak turunan bangsawan ditimbang dengan daging kayu yang dalam daun timbangan berisi: beras, gula merah, kelapa setampang, pisang sesisir, rempah-rempahan dan buah kundor. Satu-satu si bayi diletakkan di daun timbangan yang berisi kain 7 lapis,

sedang daun timbangan yang sebelahnya diisi dengan barang-barang tersebut di atas. Makna dari upacara betimbang ini adalah: suatu doa ke hadirat Allah swt agar kelak sang bayi menjadi orang yang bermanfaat bagi orang tua dan masyarakat.

k. Mandi-Mandi

Setelah acara betimbang, mak sang bayi dimadikan secara umum sama dengan mandi 3 malam pada upara perkawinan. Namun secara khusus terutama di desa-desa yang terletak di pinggir sungai, mandi tersebut langsung dibawa ke sungai oleh dukun dengan iringan gendang tar.

Untuk upacara mandi ini tidak terbatas hanya kepada anak turunan bangsawan, namun rakyat biasapun melaksanakan.

l. Makan Nasi Adap

Jika telah selesai acara mandi-mandi, maka sang bayi dibawa masuk dan diganti pakaian. Setelah itu didudukkan seperti pengantin kawin/sunat menghadapi nasi kuning. Kemudian secara simbolis nasi dengan kelengkapannya disuapkan kepada sang bayi. Kemudian dibacakan doa selamat tolak bala.

4.2.3 Adat Setelah Anak Dewasa

a. Anak Lelaki

Biasanya acara besunat bagi anak lelaki digabungkan dengan acara perkawinan, turun lamin atau kenduri-kenduri lainnya. Untuk acara tunggal besunat prosesinya adalah sebagai berikut:

- *Mengunjam bale, bepepinjam, bepepajang, bepapar, mengarak, (sama dengan adat perkawinan) dan khataman Al Qur'an.*

Setelah anak yang disunati diarak dari rumah atau tempat tertentu ke rumah temat dilangsungkan acara, maka duduk di tempat yang telah disiapkan. Di hadapan para tetua maka si anak tersebut melaksanakan acara khataman Al Qur'an. Oleh imam atau penghulu setempat di Fatihahkan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek dalam Juz Amma. Kalau peserta yang berkhatam itu banyak, maka dimulai membaca dari surat Ad Dhuha hingga surat Al Lahab. Kalau sedikit atau hanya sendirian, maka dimulai dari surat Al haqumut hingga Al Lahab. Selanjutnya mulai dari surat Al Ikhlas dan seterusnya membaca tahlil. Dilanjutkan dengan Takhtim dan diakhiri dengan doa Khatam Al Qur'an.

Selesai khataman Al Qur'an maka si anak sembah sujud kepada kedua orang tuanya, serta kepada para tetua dan hadirin yang hadir. Semetara itu hidangan dikeluarkan dan sambil menikmati hidangan, para undangan dibacakan Syair Gulung.

- *Begandang Rebana atau Gendang Tar*

Malam hari dilaksanakan hiburan dengan mengundang grup rebana yang biasanya hingga pagi hari. Kalau tak sanggup mengundang grup rebana, maka bisa juha hanya mengundang grup hadrah dengan/tanpa redatnya. Acara hadrah biasanya hanya sampai tengah malam, kecuali ada hajat tuan rumah mengadakan hadrah tumbas siang (sampai pagi).

- *Besunat*

Kalau jaman dahulu, maka subuh-subuh maka anak yang akan besunat merendam diri (pinggang ke bawah) ke dalam air sungai. Setelah matahari terbit, maka mereka dibawa ke rumah lalu disunat oleh dukun sunat. Pada saat sekarang, maka acara berendam tidak dilakukan lagi, karena penyunatan dilakukan oleh para medis.

- *Pacat Kundang*

Setelah 3 hari lepas disunat, maka diadakan upacara pacat kundang, yaitu mengganti obat kalau disunat oleh dukun atau buka perban oleh para medis. Acara ini hanya berupa pembacaan doa selamat tolak bala dan hidangan sederhana saja.

b. Anak Perempuan

Untuk anak perempuan tidak perlu mengadakan acara seperti pada anak laki-laki. Biasanya sunatan anak perempuan pada waktu berumur bulan dilaksanakan sunatan yang dilakukan oleh dukun atau bidan.

- *Mandi Tumbuh Susu*

Pada waktu pengantin mandi 3 malam atau pada acara mandi 7 bulan, maka anak-anak perempuan berumur 8-9 tahun diikutkan mandi dengan prosesi mandi seperti pengantin atau wanita hamil 7 bulan juga. Mereka juga dihiasi seperti pengantin yang sering bertugas sebagai "pagar ayu".

- *Belamin*

Untuk anak gadis turunan bangsawan, apabila mens pertama, maka ia harus dilamin. Belamin itu adalah si gadis tersebut

dimasukkan ke dalam kamar yang tak boleh kena sinar matahari untuk beberapa hari sampai beberapa bulan. Di dalam lamin itu sang anak bekase', yaitu membedaki dirinya dengan bedak buatan sendiri. Ia diajar juga pengetahuan-pengetahuan kewanitaian oleh keluarga atau orang yang ditugaskan oleh orangtuanya.

Apabila belamin selesai, maka dilaksanakan upacara Turun Lamin. Kegiatan ini sama seperti pada anak lelaki besunat, yaitu: mengunjam bale, bepepinjam, bepepajang, bepapar, khataman Qur'an dan Begandang Rebana atau Gendang Tar.

4.2.4 Adat Kematian

a. Nyusor Tanah

Setelah selesai menguburkan mayat, kemudian diadakan selamatan dengan membaca doa untuk arwah. Tetapi hal ini menimbulkan pro dan kontra, sebagian membolehkan dan sebagian lagi mengharamkan upacara tersebut.

b. Tahlilan

Upacara ini dilaksanakan dengan mengumpulkan sanak keluarga dan tetangga untuk sholat maghrib berjamaah di rumah duka pada malam pertama setelah penguburan dengan membaca tahlil dan dilanjutkan dengan membaca doa untuk si arwah yang telah meninggal.

c. Nige Hari

Upacara ini sama dengan upacara tahlilan, hanya saja dilaksanakan pada hari ketiga setelah mayat dikuburkan.

d. Nujoh Hari

Upacara ini juga sama dengan tahlilan maupun nige hari, hanya saja acara ini dilaksanakan pada hari ketujuh.

e. Ngelat

Adalah acara tahlilan pada hari kelima belas (15)

f. Nyelawe

Adalah acara tahlilan pada hari ke dua puluh lima (25) dan diberi hidangan utama yang berupa kue apam.

g. Ngempat Puloh

Adalah acara tahlilan pada hari ke empat puluh (40) dan para undangan saat mau pulang dibagikan kue bolu yang dimasukkan ke dalam piring yang dibungkus dengan sapu tangan putih dan ditambah lagi sebuah surat Yaasin sebagai kenang-kenangan dari tuan rumah.

h. Nyeratus

Adalah acara tahlilan pada hari ke seratus (100).

i. Nyeribu

Adalah acara tahlilan pada hari ke seribu (1000)

j. Bulan Ruah

Upacara ini adalah mengumpulkan sanak keluarga dan para tetangga untuk sholat maghrib berjamaah di rumah yang mengadakan kenduri pada bulan Sya'ban untuk membaca tahlil dan dilanjutkan dengan membaca doa arwah bagi sanak keluarganya yang telah meninggal dunia.

4.3 Istilah Kekerabatan

Istilah kekerabatan sangat berkaitan dengan bahasa yang dipergunakan oleh setiap daerah yakni cara menyebut dan cara memanggil. Dalam hubungan kekerabatan masyarakat Melayu di Ketapang, juga terdapat istilah-istilah sendiri, walaupun dalam hal tersebut mungkin mempunyai kesamaan dengan istilah-istilah kekerabatan dengan suku-suku bangsa yang lainnya, khususnya terhadap sesama Suku Bangsa Melayu yang ada di nusantara. Adapun beberapa istilah yang umum dikenal pada orang Melayu di Katapang adalah sebagai berikut:

1. Bapak : Abah, Aba, Bapak, Ayah, Wak, Rame, Amo
2. Ibu :
3. Kakek : Kakek, Datuk, Kai
4. Nenek : Nenek, Nyai
5. Orang tua kakek/nenek : U y u k
6. Adik ayah/ibu laki-laki : Pak Ngah, Pak Itam, dll
7. Adik ayah/ibu perempuan : Mak Ngah, Makkik, Mak Uning, dll
8. Kakak ayah : Uwak Laki
9. Kakak ibu : Uwak Tina
10. Saya : Aku, Saye, Sendiri'
11. Kamu : Kau, Mika, Ika', Mpuk, Ngkam
12. Kakak laki-laki : Abang
13. Kakak perempuan : Mbok
14. Adik laki-laki : Adik
15. Adik perempuan : Adik

16. Besan	: Besan
17. Sepupu lelaki	: Misan
18. Sepupu perempuan	: Misan
19. Pupu dua kali	: Mindo
20. Pupu tiga kali	: Mentelu
21. Keponakan laki-laki	: Kemanakan
22. Keponakan perempuan	: Kemanakan
23. Satu mertua	: Pengalapan
24. Mertua laki-laki/perempuan	: Mertue
25. Ipar laki-laki/perempuan	: I p a r
26. Cucu	: C u c u
27. Cicit	: B u y u t

4.4 Upacara Adat Bekaluk

Adat bekaluk ini mungkin berasal dari kata kaluk yang artinya bekumpal-kumpal atau bekupung-kupung. Pada waktu musim buah durian sedang gugur, ada yang disebut “puar kaluk” yang artinya buah durian yang bergerombolan dalam satu tangkai sedang jatuh.

Upacara bekaluk ini biasa digunakan untuk selamatannya kapal baru atau untuk penangkap ikan belat, yaitu tatkala mulai menyelimuti pembunoh, pemare dan kelingking dengan bambu yang sudah dilalin.

Khusus bekaluk untuk belat adalah sebagai berikut:

Bekaluk itu terdiri atas 3 tahap kegiatan yaitu:

1. Penuntung, yaitu menancapkan tiang pertama yang disebut tiang penuntung
2. Bekaluk, yaitu tatkala mulai menyelimuti pembunoh pemare dan kelingking dengan bambu yang sudah dilalin.
3. Ngangkat bunga, yaitu mula-mula mengambil (panen) ikan.

Ketiga tahap tersebut harus dilakukan upacara ritual dengan memberi semacam sesajen yang terdiri atas: berteh, beras kuning, nasi sekepal, telur ayam sebiji, paku dan keminting. Untuk upacara penuntung, maka bahan-bahan tersebut di atas diselamkan ke dalam air dan ditanam di dasar laut di tempat tiang penuntung akan ditajakkan.

Pada upacara Bekaluk, maka bahan-bahan tersebut ditempatkan ke dalam tembiko (semacam ancak laut) dan dijatuhkan ke dalam pembunoh.

Pada acara Ngangkat Bungas bahan-bahan tersebut ditaburkan ke dalam pembunoh. Selanjutnya ketiga tahap upacara ritual itu diadakan selamatan di tempat belat dipasang dengan hidangan ketupat colet.

4.5 Pantang Penti dan Pemali'

Pantang penti adalah suatu larangan adat karena yang disebabkan terlarang oleh adat atau karena sumpahan dari nenek moyangnya. Sedangkan pemali' adalah suatu pantangan yang kalau dilanggar berakibat tidak baik bagi dirinya. Pantang penti dan pemali' ini kadang-kadang menjadi satu bagi suatu kelompok orang atau perorangan saja.

1. *Kempunan*

Suatu kepercayaan yang oleh sebagian orang dianggap tahayul, namun bagi yang lain sangat dipercaya. Kalau ditinjau dari sudut Agama Islam, sebagian menganggap sebagai suatu hal yang sirik. Sebagian lagi beranggapan tidak sirik.

Kempunan itu adalah kalau seseorang ditawari makan suatu makanan atau minuman di mana ia tidak mau. Ketika ia berjalan meninggalkan rumah orang yang menawari makanan atau minuman tersebut, maka ia menemui kecelakaan seperti tabrakan, jatuh atau dipatuk ular/binatang berbisa, dll. Inilah yang dikatakan bahwa orang tersebut telah *kempunan*.

Sebenarnya orang tersebut mendapat kecelakaan adalah semata-mata karena kecelakaan yang sudah ditentukan oleh Allah. Jadi bukan karena kempunan.

Namun, kalau dipandang secara lebih arif, maka orang tersebut sebenarnya adalah takabur. Oleh karena itu kalau seseorang atau beberapa orang yang ditawari makan atau minuman, kalau ia menolak karena beberapa alasan seperti sudah kenyang atau tak boleh makan atau minuman karena penyakit, maka sebaiknya (dan ini yang terbanyak dilakukan) adalah dengan menjamah/menyentuh makanan atau minuman tersebut.

2. *Ngembadi*

Pengertian ngembadi adalah kalau makan-makanan yang menjadi pantang, merusak benda yang dikeramatkan, melanggar tempat yang telah dipasang kibang, dll. Akibat dari ngembadi ini bisa berupa penyakit ringan sampai sakit berat. Bisa juga mengakibatkan penyakit stress, gila dan lainnya.

3. *Makan Ikan Patin dan belang Ulin (Ulang Uli)*

Banyak orang Melayu Kayung yang tak boleh makan ikan patin dan belang ulin. Hal ini disebabkan karena suatu kepercayaan bahwa Dayang Putung (Putri Junjung Buih) disembuhkan dari penyakitnya karena dijilati oleh kedua jenis ikan tersebut.

Mungkin pada masa lalu seorang raja kerajaan Tanjungpura menderita penyakit alergi yang akan kambuh lagi kalau beliau makan kedua jenis ikan tersebut. Karena sang raja ber hal demikian, lalu keturunannya pun takberani makan kedua jenis ikan tersebut hingga sekarang. Padahal kedua jenis ikan tersebut adalah jenis ikan sungai yang paling enak.

4. *Buluh Betung*

Untuk buluh betung ini sama hal dengan ikan patin dan belang ulin. Mereka yang merasa masih keturunan dari Dayang Putung. Jangankan makan rebungnya atau membuat peralatan dari bambu betung ini, memegangnya saja mereka tak berani. Katanya bisa kena penyakit kulit. Tetapi begi mereka yang tak berpantang, makan rebung atau menggunakan.

Tetapi bagi mereka yang tak berpantang, makan rebung atau menggunakan buluh betung untuk membuat alas perkakas, tidaklah apa-apa. Mungkin persoalannya sama seperti ikan, yaitu sang raja alergi dengan bambu betung, sehingga keturunannya tak berani melanggar.

5. *Memasak Ikan Dengan Daging*

Binatang darat dan binatang air dilarang keras untuk dimasak bersama dalam satu tempat seperti panci atau kual. Jika dilanggar, bisa menyebabkan bermacam-macam hal seperti sakit yang susah disembuhkan. Kalau dekat hutan atau di tempat yang masih sangat percaya dengan pantangan tersebut bisa mendatangkan hujan ribut disertai guntur petir yang hebat.

6. *Orang hamil dilarang mengunjungi orang yang baru melahirkan*

Ketika orang melahirkan, ia mengeluarkan gas yang merangsang orang hamil untuk segera melahirkan. Karena itu orang hamil terutama orang yang sedang hamil muda bisa-bisa terjadi abortus pada orang hamil tersebut.

7. *Jangan duduk di pintu*

Menurut kepercayaan bahwa kalau gadis suka duduk di pintu, maka ia akan mengalami batal dipinang orang (dipinang baling).

8. *Tak boleh memotong kuku di malam hari*

Hal ini bisa menyebabkan datangnya kesialan

9. *Tak boleh makan tebu di malam hari*

Bisa menyebabkan timbul tahi lalat di mukanya

10. *Pantangan di dalam hutan/perairan sungai atau laut*

- Dilarang ngomong yang kurang pantas di tempat-tempat yang dianggap angker
- Dilarang membakar terong
- Dilarang menyebut buaya atau monster lainnya
- Dilarang membakar pacet /lintah
- Dilarang membakar buah pisang dan terong.

11. *Pantangan tatkala istri sedang hamil*

Pada waktu istri sedang hamil, maka sang suami harus berlaku dan bertindak dengan sebaik-baiknya terhadap istri, keluarga dan semua makhluk ciptaan Allah. Ini dimaksudkan agar anak yang dikandung kelak menjadi orang yang sempurna lahir dan batin serta baik tingkah laku dan budi pekertinya. Mendidik anak menurut kepercayaan orang Melayu dimulai dari dalam kandungan. Adapun pantangan-pantangan ketika istri sedang hamil adalah sebagai berikut:

- Tak boleh menyembelih binatang
- Tak boleh memasang perabung rumah
- Tak boleh memaku
- Tak boleh menempa parang atau lainnya
- Tak boleh mengalungkan kain ke leher
- Tak boleh mengeluarkan barang dari jendela
- Tak boleh masuk dari pintu depan, keluar pint belakang
- Tak boleh membendung sungai, selokan atau parit
- Tak boleh membuat api besar seperti membakar hutan, dll

12. *Adap waktu tidur*

- Perempuan dilarang tidur telentang

13. *Adap buang air besar/ kecil*

- Dilarang membuang air menghadap/ membelakangi kiblat
- Dilarang buang air mengahap matahari atau bulan
- Dilarang memandang ke langit
- Dilarang memandang ke arah kemaluan
- Dilarang ngomong, makan, minum tatkala buang air
- Dilarang buang air di mata air

- Dilarang buang air di sarang semut, ketam, naming, dll.
- Dilarang buang air di bawah pohon yang rimbun tempat orang berteduh
- Dilarang buang air pada unggun api
- Dilarang buang air besar maupun kecil di kuburan.

14. *Jangan membuat unggun api di bawah tuturan atap*

15. *Tak boleh melangkahi batu asahan dan air bekas mengasah pisau atau parang*

16. *Padi jemur yang lupa amengangkatnya sehingga kemalaman, maka padi tersebut harus disedekahkan kepada orang lain.*

17. *Apit, yaitu tanah kapling yang terletak di antara tanah orang lain yang dua bersaudara*

18. *Kait, yaitu tanah milik kita di atas atau bawahnya dilingkungi oleh orang lain.*

19. *Menanam padi ketan atau menyimpannya di antara dua padi yang sejenis*

20. *Jorong tumbang bukan karena bencana alam, maka padinya tak boleh dimakan oleh pemiliknya*

21. *Tumbang kencing, kual, dandang, periuk dan lain sebagainya tanpa sebab seperti dilanggar kucing, tersepak oleh orang, dll, maka isisnya tak boleh dimakan*

22. *Semua jenis makanan yang dijemur karena lupa sehingga kemalaman, kecuali kalau memang disengaja, maka tak boleh dimakan lagi*

23. *Mematahkan batu asah, perlu diadakan sedikit upacara*

24. *Mematahkan alu ketika sedang menumbuk padi*

25. *Menyebut makanan yang enak ketika sedang bekerja seperti menebas, mencangkul, dll.*

26. *Acol*

Acol adalah sama dengan takabur. Kalau sedang berburu atau menangkap ikan kita mengomongkan seakan kita pasti dapat rusa atau ikan yang besar, dll. Demikian juga hal-hal lain seperti ketika akan mengadakan kenduri mengundang banyak orang, maka tak boleh menyebut-nyebut hujan.

27. *Bekace*

Rumah yang berhadapan, tak boleh pintunya berhadapan secara lurus.

28. *Mancing*

Dalam satu sampan tak boleh tiga orang atau dalam jumlah ganjil, karena berakibat seorang tak mengena atau salah seorang mendapat musibah.

29. *Turun dan naik pengantin yang bersaudara*

30. *Pancar Keras*

31. *Seorang tamu tak boleh meninggalkan rumah ketika tuan rumah sedang makan*

32. *Serafah adalah ucapan mantera yang ditujukan kepada makhluk halus sebagai penangkal dari gangguan makhluk halus tersebut.*

33. *Betoto adalah ucapan meminta sesuatu kepada makhluk halus*

34. *Ningkapi Kebayangan, yaitu tidak boleh menanam tanaman atau makan nasi yang piringnya terlindung bayangan tubuh kita.*

35. *Tak boleh menanam pisang di depan rumah*

36. *Tak boleh menanam jagung di depan rumah.*

4.6 Kesenian

Kesenian Melayu Kayung sebenarnya sangat kaya, namun karena beberapa kali terlibat peperangan seperti di jaman Ratu Sukadana dan Sulthan M.Zainuddin, maka para seniman banyak yang mengungsi mengikuti rombongan para pangeran yang mengungsi. Selain itu ibukota Kerajaan Tanjungpura beberapa kali berpindah tempat, sehingga membuat kesenian Melayu Kayung menjadi terpingirkan.

Kesenian Melayu Kayung terdiri atas seni suara, seni tari, seni panggung/arena dan seni musik.

• **Seni suara** terdiri dari:

- *Pantun* (berbalas pantun, pantun Sungai Pawan, pantun waktu meminang, pantun mengantar barang, pantun waktu menikah, pantun jenaka, pantun nasehat, pantun menuar lebah)
- *Syair* (Syair Gulung, Awang Leman yaitu merupakan cerita rakyat Kabupaten Ketapang. Cerita ini berbentuk syair dan pantun yang diceritakan oleh tukang cerita dengan diiringi gendang sampai tiga malam berturut-turut. Cerita ini sangat populer di pedesaan pada waktu lalu. Sampai dengan tahun 50-an masih dapat ditemui orang berkumpul mendengarkan cerita Awang Leman. Biasanya acara ini digelar sambil menunggu bayi tanggal pusat. Namun pada saat sekarang ini hal tersebut sudah sangat langka ditemui.

Yang masih bisa menceritakannya rata-rata sudah berumur di atas 80 tahun.

- *Hikayat*, yaitu cerita sejarah yang biasanya ditulis dalam huruf Arab Melayu seperti Hikayat Melayu, Hikayat Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, dll. Hikayat ditulis dalam bentuk prosa, namun dalam membacanya ada gaya atau irama tersendiri.
- *Indung-Indung*, sering dibawakan orangtua dulu ketika mengetam padi di ladang pada saat mereka turun setelah makan siang. Pada saat itu umumnya matahari sedang terik-teriknya sekitar pukul 13.00-14.00 siang. Sebenarnya isinya sama dengan berbalas pantun, hanya lagunya sangat berbeda yang membuat pendengar asyik dan tak ingat akan betapa panasnya terik matahari.
- *Lagu Melayu* (Ting Ting Kedede, Anak Ayam, Gunung Singkup, Nipah Kuning, Ampar-Ampar Pisang, O Kakak O Kikik, Sengentang Sengantut, Ya' Uning Keladi Ganjung, Pisang Nipah, Wak Wak Kampi', Puk Amai Amai, Senebang Senebu, Lagu Cik Babah).
- *Dzikir*, yang termasuk di dalamnya adalah barzanji dan qasidah.
- **Seni Tari** terdiri dari:
 - *Tari Jepin*, yaitu keindahan dan kelincahan gerak kaki dengan iringan gendang atau musik dengan menonjolkan suara gendang. Sebuah dusun yang hingga kini masih memelihara seni Jepin ini, walaupun tinggal generasi tuanya adalah Dusun Siantan, Kecamatan Nanga Tayap. Karena itu dusun ini dapat dianggap sebagai situs Jepin Kabupaten Ketapang).
 - *Redat*. Redat ini mungkin berasal dari Aceh dengan menonjolkan keindahan gerak tangan yang diiringi gendang tar dengan lagu hadrah. Syair hadrah bisa berbahasa Arab sesuai teks dalam kitab hadrah, bisa juga syair dalam bahasa Indonesia/daerah.
 - *Makyong*. Tari Makyong hanya terdengar pada jaman dahulu sebelum Jepang menjajah Indonesia. Tarian ini merupakan tarian pergaulan seperti tari Ronggeng ataupun Tayub. Penari Makyong hanya seorang/beberapa orang perempuan dengan lelaki yang membayar penari tersebut untuk satu lagu.
 - *Joget*, adalah tari pergaulan antara muda dan mudi dengan iringan musik Melayu. Hampir semua orang Melayu dan non Melayu mengenal joget, kendati tidak semuanya bisa berjoget.

- *Tandak*, jenis tarian ini hampir tak tersisa lagi di lingkungan Melayu Kayung. Tarian ini hampir sama dengan tarian yang lain, tapi mempunyai ciri menari dengan rendah sampai hampir duduk. Inilah tandak yang sebenarnya, namun sekarang sudah digabung dengan tarian yang lainnya.
- **Seni Panggung/Arena**, terdiri dari:
 - *Mendu*. Seni Mendu ini hampir sama dengan Saman bagi orang Madura, Mamanda bagi orang Banjar. Dialog dalam Mendu merupakan campuran antara pantun, syair dan dialog biasa. Ciri utama dalam Mendu adalah acara ladun pada pembukaannya. Ladun adalah ketika sang raja keluar menemui para menteri hulu balang yang datang menghadap, sambil bersilat sang raja bernyanyi membawakan lagu ladun. Ciri lain adalah adanya Khadam yang berfungsi sebagai lawakan maupun “ajudan” sang raja atau pemimpin dalam cerita Mendu. Musik pengiring Mendu adalah musik Melayu yang sekurang-kurangnya terdiri atas gendang, beduk, gong dan biola.
 - *Bangsawan*, adalah sebuah seni panggung yang umumnya menceritakan kisah raja-raja kerajaan yang sangat populer sampai dengan penjajahan Jepang di Indonesia. Para pelaku drama ini terdiri atas kaum lelaki. Untuk peran perempuan adalah tetap seorang lelaki yang berpakaian perempuan.
 - *Tonil*, merupakan bentuk sandiwara modern yang pemainnya terdiri atas lelaki dan perempuan. Hingga sekarang masih ada pertunjukan tonil ini, hanya namanya saja yang berganti menjadi sandiwara.
 - *Bukung*, adalah semacam seni topeng. Pada Bukung Melayu ada nuansa Islamnya. Penggunaan Bukung Melayu adalah pada waktu upacara perkawinan pada masa lalu. Pada masa sekarang ini Bukung Melayu hampir tak ditemukan lagi.
- **Seni Musik**, terdiri dari:
 - *Gambus*, permainan gambus di seda atau dusun di seluruh Kabupaten Ketapang masih ada hingga sekarang, kendati tinggal generasi tuanya saja. Dari peralatan yang sangat sederhana sampai peralatan modern. Gambus dimainkan sendiri (solo) dan kalau dalam grup musik merupakan alat musik yang sangat penting bagi musik yang bernuansa Timur Tengah, yang mengiringi Jepin.

- *Gitar Tunggal*, pemain ini sudah sangat langka. Pemainnya bisa laki-laki maupun perempuan. Petikan gitar tunggal adalah anggam keroncong.
- *Hadrah*, hampir di setiap dusun/desa di Kabupaten Ketapang dapat dipastikan ada grup hadrah. Pemukul gendang tar ini sudah banyak dari generasi muda laki-laki maupun perempuan.
- *Rebana*, pemain rebana sudah cukup langka. Demikian pula dengan gendang rebana tinggal sedikit saja. Sementara yang masih ada grup rebana, mungkin hanya di Kota Ketapang (Sukabaru, Sungai Kinjil dan Kampung Banjar), Sukadana dan Sandai.
- *Senggayung*, adalah alat musik yang dibuat dari bambu yang masih basah, dengan stelan untuk suara 1 (induk), suara 2 (menduak) dan suara tiga (menige). Alat musik ini dimainkan pada musim buah durian tiba.
- *Gamal*, pada dewasa ini gamal tinggal digunakan hanya untuk main pencak silat. Peralatan yang digunakan hanya berupa gendang dan gong saja. Untuk mengiringi tari atau nyanyi mereka tidak menggunakan gamal lagi. Pada masa lalu, gamal digunakan untuk mengiringi wayang kulit Melayu.
- *Orkes Melayu*, namun kesenian ini menjadi hilang setelah lagu popo dan dangdut merajai musik di Indonesia. Pada tahun 60-an orkes Melayu ini sangat terkenal di kalangan masyarakat Melayu Kayung.
- *Tuntung Lesung*, adalah sejenis hiburan yang dimainkan oleh para muda-mudi pada saat musim menumbuk emping. Permainan itu mereka lakukan karena emping sudah habis ditumbuk sambil menunggu pengolahan lebih lanjut untuk dihidangkan.
- *Beduk Geger*, beduk ini dipukul untuk menyambut lebaran Idul Fitri maupun Idul Adha. Beduk ini dipukul dari jam 15.00 hingga Maghrib. Subuh esoknya pada hari lebaran, anak-anak berebutan untuk memukul beduk geger. Beduk geger berhenti ketika mulai sholat Ied. Beduk geger berakhir ketika pak Doja memukul beduk geger setelah khatib selesai berkhotbah hari raya.

BAB V PENUTUP

Adat istiadat dan kehidupan sosial budaya masyarakat Melayu Ketapang tidak jauh berbeda dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Melayu yang ada di kabupaten lain di Provinsi Kalimantan Barat, bahkan bisa dikatakan hampir sama, hanya istilah-istilahnya (sebutannya) saja yang berbeda. Hal ini disebabkan karena masing-masing kerajaan-kerajaan di Kalimantan Barat sangat dipengaruhi oleh para pendiri kerajaan-kerajaan tersebut. Untuk masyarakat Melayu Ketapang, istilah-istilah/sebutan banyak dipengaruhi oleh bahasa Jawa, karena pendiri kerajaan di Ketapang yang pertama kali juga berasal dari Jawa.

Adapun yang menyebabkan perbedaan antara adat budaya Melayu di Kalimantan Barat adalah adanya pengaruh dari masing-masing pendatang yang memasuki wilayah tersebut.

Daerah Ketapang dikenal sebagai *Tanah Kayung*. Kayung adalah nama sebuah sungai yang merupakan anak Sungai Pawan, yang berhulu di rangkaian pegunungan Schwaner bersama dengan Sungai Pesakuan, Sungai Jelai dan Sungai Bihak serta beberapa sungai yang bermuara di Provinsi Kalimantan Tengah. Kayung juga nama sekelompok masyarakat Dayak yang bermukim di sepanjang Sungai Kayung dan sekitarnya.

Orang Melayu Kayung adalah puak Melayu yang mendiami wilayah Kabupaten Ketapang yang meliputi wilayah pantai, pulau-pulau kecil dan pedalama. Yang disebut sebagai Melayu Kayung adalah orang-orang yang beragama Islam, berbahasa Melayu dan menggunakan adat istiadat Melayu. Di Keraton Matan, Ketapang, banyak dipengaruhi oleh adat dan budaya yang berasal dari Jawa dan Bugis. Jadi, tidak sedikit adat dan budaya yang dibawa oleh para pendiri Kerajaan Matan di Ketapang dan akhirnya diterapkan juga di daerah tujuan, yaitu Ketapang. Hal ini rupanya ikut berpengaruh terhadap perkembangan adat dan budaya masyarakat Melayu di Ketapang.

Kehidupan sosial budaya masyarakat Melayu di Ketapang tidak jauh berbeda dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Melayu pada umumnya yang ada di Kalimantan Barat. Upacara-upacara adat yang masih berlaku, budaya dan bahasanya pun tidak jauh berbeda. Perbedaan hanya nampak pada dialek-dialek bahasanya saja dan pada pemberian gelar pada masyarakat yang masih merupakan keturunan

bangsawan (ada keturunan dari bangsawan Melayu Pontianak/Melayu Mempawah, Melayu Sambas, Melayu Sanggau, Melayu Ketapang, Melayu Sintang dan Melayu Kapuas Hulu).

Berbicara mengenai masyarakat Melayu identik dengan membahas persoalan tentang agama Islam, karena antara Melayu dan Islam sangat identik (tidak dapat dipisahkan). Hampir seluruh masyarakat yang mengaku dirinya sebagai suku bangsa Melayu, mereka beragama Islam. Begitu juga dengan masyarakat Melayu di Ketapang. Masyarakat Melayu Ketapang merupakan orang yang patuh dan taat pada ajaran-ajaran agama Islam yang dianutnya. Masyarakat Melayu di Ketapang ini, dalam kehidupannya sehari-hari selalu berdasarkan pada syari'at Islam. Oleh karena itu, meskipun masyarakat di wilayah ini terdiri dari para pendatang yang berasal dari berbagai etnik (multi etnik), tetapi di wilayah ini tidak pernah bahkan belum pernah terjadi keributan antarwarganya terutama yang menyangkut etnik.

Dari beberapa upacara adat (dari kelahiran anak sampai dengan meninggal) ada bagian-bagian tertentu yang masih tetap dilaksanakan hingga sekarang, tetapi ada juga bagian-bagian yang sudah tidak dilaksanakan lagi. Demikian juga dalam hal kesenian, ada beberapa jenis kesenian yang sudah tidak dilaksanakan lagi, tetapi sebelumnya pernah dilaksanakan.

Terjadinya perubahan ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti:

- a. Masyarakat sekarang ini menginginkan hal-hal yang praktis saja, hal ini mengingat dari segi ekonomi, karena dengan melaksanakan acara adat secara praktis (dengan melaksanakan bagian-bagian yang pokok saja) tentu biayanya akan jauh lebih ringan.
- b. Karena pengaruh modernisasi / kemajuan tehnologi, sehingga kadang-kadang dengan melaksanakan acara-acara adat tertentu yang telah turun temurun kadang-kadang dikatakan kuno/ketinggalan jaman.
- c. Karena terjadinya akulturasi budaya, yaitu adanya percampuran antara budaya asli dengan budaya pendatang, sehingga menyebabkan hilangnya beberapa bagian budaya/adat dalam masyarakat asli.
- d. Karena terjadinya interaksi dalam suatu kelompok masyarakat, sehingga beberapa perubahan yang telah dilakukan oleh kelompok tertentu kadangkala mempengaruhi juga dengan sikap / tindakan yang diambil oleh kelompok lain dalam masyarakat itu.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Ketapang. 2005. **Kabupaten Ketapang Dalam Angka 2005**. Pontianak: Kerjasama BPS Kabupaten ketapang dan Bappeda Kabupaten Ketapang.

BKSNT Pontianak, 1996/1997. **Sejarah Kerajaan-Kerajaan di Kalimantan Barat**.

_____. 2004. **Laporan Musyawarah Sehari Masyarakat Ketapang di Ketapang**.

_____. 2004. **Laporan Kegiatan Lawatan Sejarah Tingkat SMU/SMK di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat**.

Koentjaraningrat. 1990. **Pengantar Ilmu Antropologi**. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

M. Dardi D. Has. 2003. **Kamus Melayu Kayung-Indonesia**. Ketapang: Majelis Adat Seni dan Budaya Melayu (Masbayu Kayung).

_____. 2005. **Adat Istiadat dan Hukum Adat Melayu Kayung**. Ketapang: Majelis Adat Budaya Melayu (MABM) Kabupaten Ketapang.

Tim Studi Kelayakan Depdikbud Provinsi Kalimantan Barat. 1991/1992. **Naskah Studi Kelayakan Istana Matan Kabupaten Ketapang**. Depdikbud Prov. Kalimantan Barat: Bagian Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalbar.

Tengku Luckman Sinar. 1994. **Jati Diri Melayu**. Medan: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya Melayu.

Wanti, Iринi Dewi. 1998. *Dimensi Budaya Etnis Melayu di Medan*, dalam *Bulletin Haba, Informasi Kesejarahan dan Nilai Tradisional*, No. 07/98. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

1. **N a m a** : Yudo Sudarto, SP
U m u r : 43 tahun
Pendidikan : Sarjana S-1
Pekerjaan : PNS (Kepala Kantor Informasi, Kebudayaan dan Pariwisata)
Alamat : Jl. Jend. Sudirman Ketapang (08125620342)

2. **N a m a** : M. Dardi D. Has
U m u r : 61 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Jl. Martadinata 61 A, Desa Sungai Kinjil,
Kecamatan Benua Kayung, Kabupaten Ketapang
(081345986196)

3. **N a m a** : Ny. Hj. Sutirah. S
U m u r : 53 tahun
Pendidikan : D-2
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Jl. AIPKS Tubun No. 18, Desa Sampit, Kec. Delta
Pawan, Kabupaten Ketapang. (0534-35896;
08125620253)

4. **N a m a** : Abdul Karim Syam, B.A
U m u r : 61 tahun
Pendidikan : Sarjana Muda
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Jl H.Agus Salim, Gg. H.Jahari No.4, Ketapang

5. **N a m a** : Purnomo
U m u r : 35 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Jl. Gajah Mada; Gg.Dua Bersaudara No. 02
Delta Pawan, Suka Bangun, Ketapang (0534-35119)

6. Nama : I w a n
Umur : 26 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Jl. Hayam Wuruk, Delta Pawan, Suka Bangun,
Ketapang.

**PEDOMAN WAWANCARA
IDENTITAS MELAYU KETAPANG
DI KABUPATEN KETAPANG
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

1. ORGANISASI SOSIAL

- Bolehkah anak yang lebih tua kawin mendahului adiknya, bila mendahului syarat apa yang harus diberikan kepada adiknya
- Adat menetap setelah menikah (ikut suami/ikut istri)
- Prinsip keturunan yang dianut (patrilineal/matrilineal)
- Adakah pemimpin adat ? Siapa yang pantas dipilih dan apa syarat untuk dipilih ?

2. KESENIAN

- Jenis-jenis kesenian yang ada dan kesenian tersebut dilangsungkan pada acara apa
- Alat-alat kesenian yang ada

3. BAHASA DAN KOMUNIKASI

- Bahasa yang digunakan bahasa apa ? Adakah tingkatan bahasa (Melayu tinggi/Melayu rendah)
- Istilah kekerabatan (cara menyebut/ cara memanggil/ cara menyapa), misalnya kepada: nenek/kakek, bibi/paman, kakak/adik, bapak/ibu, sesama teman wanita/pria, dll).

4. RELIGI DAN SISTEM PENGETAHUAN

- Adakah perayaan khataman (tamat Al Quran)? Bagaimana pelaksanaannya dan hidangan apa yang disajikan
- Adakah hari/tanggal yang dikeramatkan, adakah keyakinan terhadap ramalan/perhitungan akan hari baik/buruk untuk melakukan sesuatu pekerjaan pada masyarakat ini
- Macam-macam hari besar di kampung
- Kepercayaan tentang makhluk halus/ kekuatan magis
- Peraturan-peraturan adat dan apa sanksi terhadap pelanggaran adat.

5. UPACARA-UPACARA ADAT

- Upacara adat sepanjang lingkaram hidup (dari kelahiran anak sampai meninggal)
- Selamatan orang yang telah meninggal
- Selamatan memuliakan bulan
- Upacara-upacara adat yang berhubungan dengan pertanian / perdagangan

6. SEJARAH KAMPUNG

- Mengapa masyarakat Melayu di wilayah Ketapang ini dikenal juga dengan istilah Melayu Kayung ?
- Kapan orang Melayu mulai mendiami wilayah ini dan berasal dari mana ?
- Adakah data-data/buku-buku pendukung tentang sejarah wilayah Ketapang ?

7. TABU-TABU YANG BERLAKU

- Dalam kehidupan sehari-hari
- Sanksi pada pelanggaran tabu

8. SISTEM MATA PENCAHARIAN

- Apa mata pencaharian hidup mayoritas penduduk di wilayah ini ?

9. PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA

Perubahan-perubahan apa yang telah terjadi akibat pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ? Terutama pada bidang:

- adat- istiadat/ sopan- santun
- kesenian.

PETA WILAYAH GEOGRAFIS KABUPATEN KETAPANG

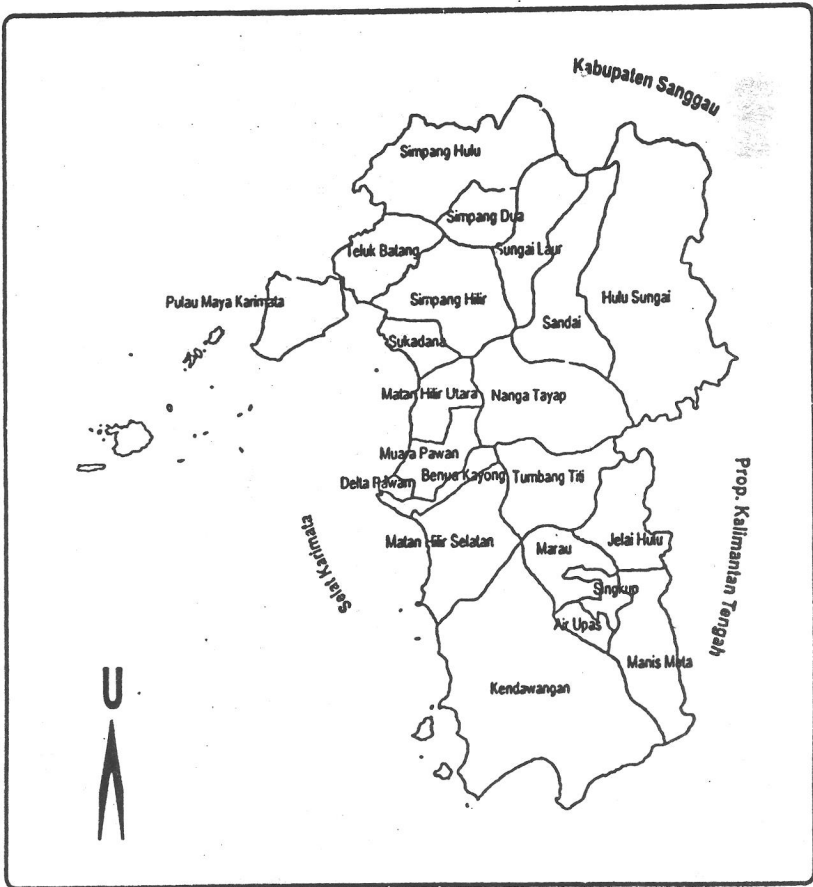




Foto 1
Penulis sedang wawancara dengan beberapa orang
tokoh masyarakat Melayu Ketapang

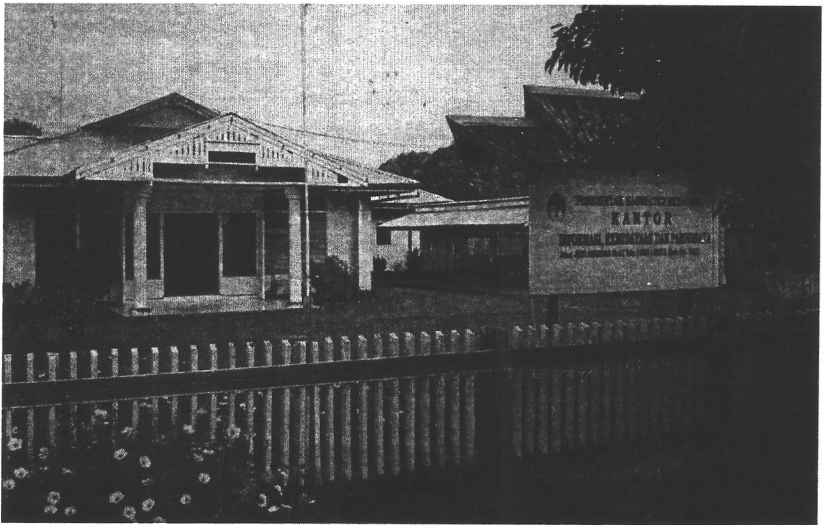


Foto 2
Bangunan Kantor Informasi, Kebudayaan dan Pariwisata Ketapang
di Jl. Jendral Sudirman



Foto 3

Kompleks perkampungan ini merupakan sentra industri rumah tangga yang memproduksi makanan ringan “amplang” yang merupakan oleh-oleh khas dari daerah Ketapang

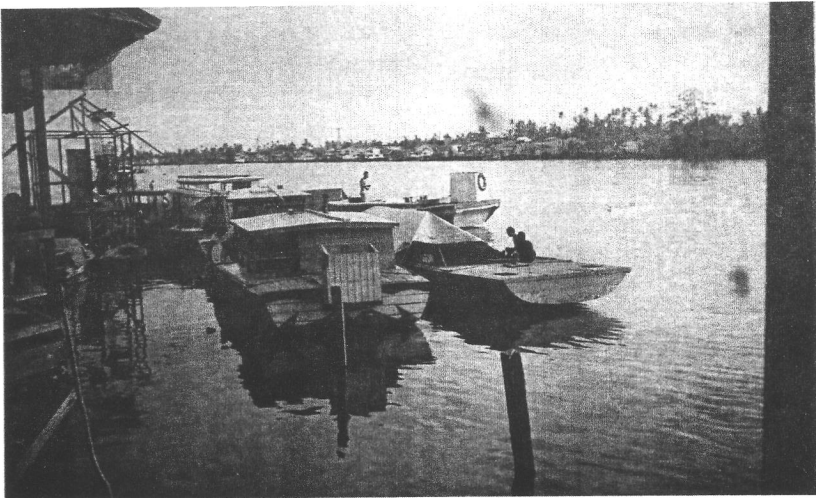


Foto 4

Perahu-perahu nelayan yang sedang bersandar di tepi Sungai Pawan Ketapang. Sebagian besar masyarakat Melayu Ketapang mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan

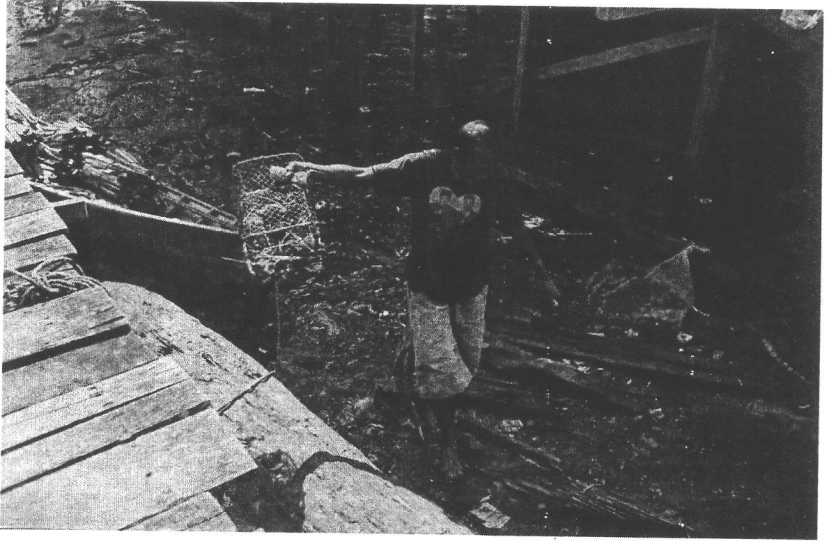


Foto 5

Salah seorang nelayan sedang membawa hasil tangkapannya untuk dibawa pulang ke rumahnya

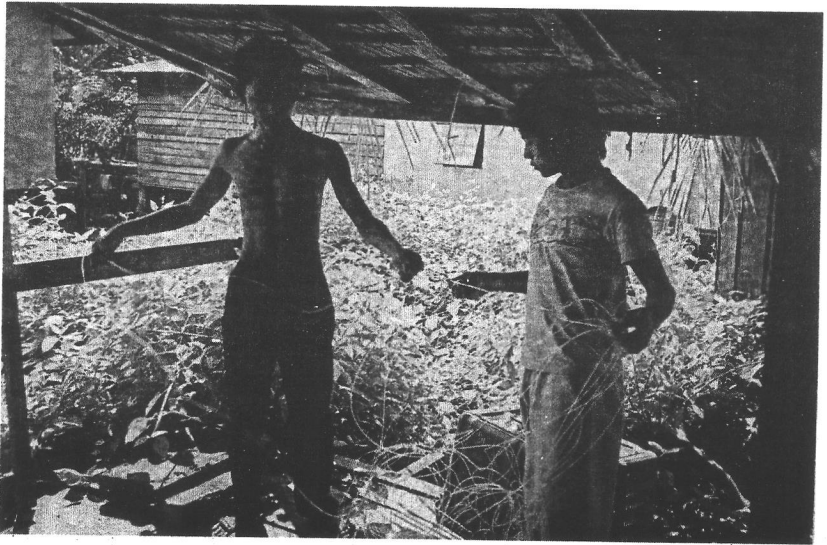


Foto 6

Nelayan sedang membenahi jaring ikan di sela-sela kegiatan menangkap ikan.



Foto 7

Para ibu sedang membantu suami-suami mereka yaitu membersihkan ikan hasil tangkapan suaminya.



Foto 8

Jemuran ikan yang telah dibersihkan



Foto 9
Model pakaian dan tata rias pengantin Melayu Ketapang



Foto 10
Model pakaian dan tata rias pengantin Melayu Ketapang



Foto 11

Arak-arakan pengantin laki-laki (mempelainya dipikul di atas tandu) sekaligus antar barang dan akad nikah



Foto 12

Ibu-ibu sedang membawa barang-barang antaran/bekal nikah

307032 NENI

IDENTITAS MELAYU KETAPANG

Pengarah : Dra. Lisyawati Nurcahyani, M.Si

Tim Penulis,

Ketua

Neni Puji Nur Rahmawati, S.Si

Nip. 132233993

Anggota

M. Natsir, S.Sos, M.Si

Nip. 132001397

Ikhsan, S.Sos

Nip. 131649379

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI
TRADISIONAL PONTIANAK**

Jl. LETJEND. SUTOYO PONTIANAK (78121); TELP. (0561) 737906; FAX. (0561) 760707

TAHUN 2006



Foto 13

Pembacaan Takhtim, Tahlil dan Do'a Khataman Al-Quran yang dilaksanakan oleh masyarakat Melayu Ketapang



Foto 14

Seni Rodat dan Hadrah Populer

Hadrah, sejenis nanyanyian yang berasal daripada dzikir. Dinyanyikan dengan iringan sejenis alat bercorak rebana yang hampir sama dengan kompak, kini sedang populer di Ketapang. Sejak berdirinya MABM, kegiatan seni ini kembali diangkat tak hanya di Kota Ketapang, tetapi juga di kecamatan-kecamatan dan kesenian ini disuguhkan saat ada kunjungan tamu atau acara seni budaya. Seni Rodat Hadrah ini sudah lama dikembangkan di masyarakat, diduga bersamaan dengan masuknya agama Islam di Tanah Kayong.



Foto 15
Bapak-bapak sedang memainkan alat musik rebana

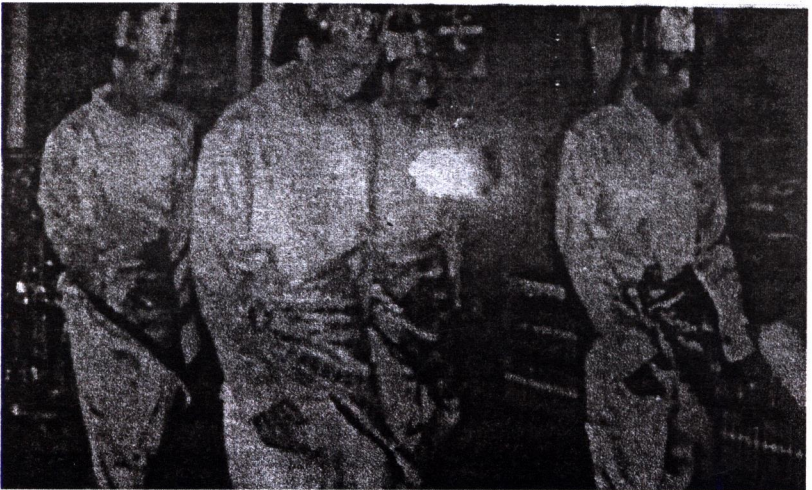


Foto 16
Tarian Jepin Rodat yang merupakan salah satu jenis kesenian pada masyarakat Melayu Ketapang

Perpustakaan
Jember